

**PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN ARTIKULASI  
TERHADAP KEMAMPUAN BERBICARA PADA SISWA  
KELAS IV SD INPRES TALA'BORONG  
KAB. GOWA**

**SKRIPSI**



Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Makassar

**Oleh:**

**MAGFIRATUL HASANAH**

**10540 8981 13**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
2017**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

**LEMBAR PENGESAHAN**

Skripsi atas nama **MAGFIRATUL HASANAH**, NIM 10540 8981 13 diterima dan disahkan oleh panitia ujian skripsi berdasarkan surat keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 126/Tahun 1438 H/2017 M, tanggal 23 Syawal 1438 H/17 Juli 2017 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar S1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Selasa tanggal 25 Juli 2017.

Makassar, 01 Dzulqaidah 1438 H  
25 Juli 2017 M

**Panitia Ujian :**

1. Pengawas Umum : **Dr. H. Abdul Rahman Rahim, S.E., M.M.** (.....)
2. Ketua : **Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.** (.....)
3. Sekretaris : **Dr. Khaeruddin, S.Pd., M.Pd.** (.....)
4. Dosen Penguji :
  1. **Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.** (.....)
  2. **Dr. Drs. Abd. Munir K., M.Pd.** (.....)
  3. **Andi Adam, S.Pd., M.Pd.** (.....)
  4. **Drs. H. M. Amier, S.Pd., M.Pd.** (.....)

Disahkan Oleh :  
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

  
**Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.**  
NBM : 860.954



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Nama Mahasiswa : **MAGFIRATUL HASANAH**  
NIM : 10540 8981 13  
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar SI  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah  
Makassar  
Dengan Judul : **Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Artikulasi  
terhadap Kemampuan Berbicara pada Siswa Kelas IV  
SD Inpres Tala'borong Kabupaten Gowa**

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, Skripsi ini telah diujikan di hadapan Tim  
Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah  
Makassar.


Makassar, Juli 2017

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

  
Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.

Pembimbing II

  
Drs. H. M. Amier, S.Pd., M.Pd.

Mengetahui,

Dekan FKIP  
Unismuh Makassar

  
Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.  
NBM. 860 934

Ketua Prodi PGSD

  
Sulfasyah, S.Pd., M.A., Ph.D.  
NBM : 970 635



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**  
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR**  
*Kantor: Jl. Sultan Alauddin No. 259 Telp (0411)-860132, 90221 Makassar*

---

**SURAT PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Magfiratul Hasanah**  
NIM : 10540 8981 13  
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Judul Skripsi : Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Artikulasi  
Terhadap kemampuan Berbicara Siswa Kelas IV SD  
Inpres Tala'borong Kab Gowa

Dengan ini menyatakan bahwa Skripsi yang saya ajukan kepada Tim penguji adalah asli hasil karya saya sendiri, bukan hasil jiplakan.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, juni 2017  
Yang membuat pernyataan

**Magfiratul Hasanah**



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**  
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR**  
*Kantor: Jl. Sultan Alauddin No. 259 Telp (0411)-860132, 90221 Makassar*

---

**SURAT PERJANJIAN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **Magfiratul Hasanah**

Stambuk : 10540 8981 13

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Mulai penyusunan proposal sampai selesainya skripsi ini, saya menyusunnya sendiri tanpa dibuahkan oleh siapapun.
2. Dalam penyusunan skripsi ini saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing, yang telah ditetapkan oleh pimpinan fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan dalam menyusun skripsi ini.
4. Apabila saya melanggar perjanjian saya seperti yang tertera di atas maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, juni 2017

Yang membuat perjanjian

**Magfiratul Hasanah**

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

"Hidup tidak menghadiahkan barang sesuatupun kepada manusia tanpa bekerja keras"

"Setiap pencapaian/prestasi dimulai dengan berani memutuskan untuk mencoba"

"Kesabaran, ketekunan & keringat membuat kombinasi tak terkalahkan untuk sukses". (Napoleon Hill)

"Ilmu tanpa akal seperti: sepatu tanpa kaki, begitupun akal tanpa ilmu seperti punya kaki tanpa sepatu". (Ali RA)

"Jangan mencoba menjadi seorang manusia yang sukses, tetapi lebih mencoba menjadi seorang manusia yang bernilai". (Albert Einstein)

Kupersembahkan karya sederhana ini

Kepada orang-orang yang menyayangiku

Baktiku kepada :

Ayahanda *Hasanuddin* & Ibunda *Nurhana*

Serta seluruh keluarga besarku

Dan juga kepada Saudara-saudaraku & Sahabat-sahabatku

Atas segala doa, dorongan dan bantuannya baik moral maupun spiritual

## ABSTRAK

Magfiratul Hasanah. 2017. *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Artikulasi Terhadap Kemampuan Berbicara Pada Siswa Kelas IV SD Inpres Tala'borong Kab Gowa*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh Erwin Akib dan H.M Amier.

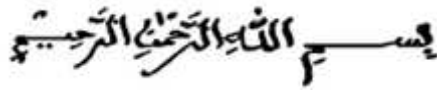
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh model artikulasi terhadap hasil belajar berbicara siswa kelas IV SD Inpres Tala'borong. Jenis penelitian ini adalah penelitian pra-eksperimen bentuk *Pretest Posttest Design* yaitu sebuah eksperimen yang dalam pelaksanaannya hanya melibatkan satu kelas sebagai kelas eksperimen tanpa adanya kelas pembanding (kelas kontrol). Satuan eksperimen dalam penelitian ini adalah siswa Kelas IV sebanyak 19 orang.

Keberhasilan proses pembelajaran ditinjau dari aspek, yaitu: ketercapaian ketuntasan hasil belajar bahasa Indonesia dalam Kemampuan Membaca pantun deskripsi siswa secara klasikal dan aktivitas siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran dikatakan berhasil jika aspek di atas terpenuhi.

Hasil analisis statistik deskriptif terhadap hasil belajar siswa terhadap model Artikulasi positif, pemahaman materi dan konsep dari bahasa Indonesia dengan metode *model artikulasi* ini menunjukkan hasil belajar yang lebih baik dari pada sebelum menggunakan metode *model artikulasi*. Hasil analisis statistik inferensial menggunakan rumus uji-t, diketahui bahwa nilai  $t_{Hitung}$  yang diperoleh adalah 9,95 dengan frekuensi  $dk = 19 - 1 = 18$ , pada taraf signifikansi 5% diperoleh  $t_{Tabel} = 2,10$ . Jadi,  $t_{Hitung} > t_{tabel}$  atau hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternative ( $H_a$ ) diterima. Hal ini membuktikan bahwa pengajaran *model artikulasi* dalam pembelajaran bahasa Indonesia mempunyai pengaruh dari pada sebelum menggunakan model artikulasi

**Kata kunci:** *model artikulasi*, kemampuan berbicara.

## KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah swt, Kata untuk mewakili atas segala karunia dan nikmat-Nya yang telah memberi kekuatan dan kesehatan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul *“Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Artikulasi Terhadap Kemampuan Berbicara pada Siswa Kelas IV SD Inpres tala’borong kab. gowa”*. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW., yang telah menyinari dunia ini dengan cahaya islam. Semoga kita termasuk umat beliau yang akan mendapatkan syafa’at di hari kemudian. Amin.

Penyusun menyadari bahwa sejak penyusunan skripsi ini rampung, banyak hambatan, rintangan, dan halangan, namun berkat izin Allah SWT., dan bantuan, motivasi, serta doa dari berbagai pihak semua ini dapat teratasi dengan baik. Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini.

Terima kasih yang sebesar-besarnya penulis hanturkan kepada orang tua tercinta, Ayahanda Hasanuddin dan Ibunda Nurhana, serta saudaraku Mursyidatun Khayriah atas segala pengorbanan, pengertian, kepercayaan, dan doanya sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dengan baik. Semoga Allah SWT., senantiasa melimpahkan rahmat dan berkah-Nya kepada kita semua.



Selama dalam proses penyelesaian skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak, baik bantuan material maupun moral. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada Erwin Akib S.Pd.,M.Pd.,Ph.D (Pembimbing I) dan Drs. H.M. Amier S.Pd.,M.Pd (Pembimbing II) yang sudah bersusah payah membimbing penulis dalam penyusunan skripsi ini.

Ucapan terima kasih kepada Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Dr. H. Abd. Rahman Rahim. MM., yang banyak berpikir demi kemajuan Universitas Muhammadiyah Makassar. Ucapan terima kasih dan penghargaan juga penulis sampaikan kepada Erwin Akib S.Pd.,M.Pd.,Ph.D Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Pada kesempatan ini pula penulis hanturkan terima kasih kepada Sulfasyah, S.Pd, MA., Ph.D Ketua Jurusan Pelaksana Tugas Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Selain itu, terima kasih dan penghargaan kepada seluruh staf Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah memberikan bantuan dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan studi. Penulis juga hanturkan rasa hormat dan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada Bapak / Ibu dosen atas segala arahan, petunjuk dan jasa – jasanya yang telah memberikan ilmu kepada penulis.

Tak lupa pula penulis ucapkan terima kasih kepada Kepala sekolah Bapak H. M Nurdin S.Pd, Hasriani S.Pd , Guru Kelas IV SD Inpres Tala'borong Kab. Gowa serta guru-gurunya yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian di SD Inpres Tala'borong Kab. Gowa.

Terima kasih pula kepada kedua orang tuaku, saudaraku , keluarga yang sangat sayang dan memberikan dukungan yang tak henti – hentinya serta berdoa atas keberhasilanku. Sahabatku serta seluruh keluarga besar kelas 13 O yang telah memberikan motivasi dan masukan selama proses hingga selesainya penelitian ini.

Terlalu banyak orang yang berjasa kepada penulis selama menempuh pendidikan di Universitas Muhammadiyah Makassar, oleh karena itu kepada mereka semua tanpa terkecuali penulis ucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya dan penghargaan setinggi-tingginya. Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan dan jerih payah kita dengan pahala yang melimpah dan tak terbatas.

Amin Ya Rabbal Alamin...

Makassar,        Juli 2017

**Penulis**

Magfiratul Hasanah  
10540898113

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>SURAT PERJANJIAN .....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	6
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, HIPOTESIS</b>	
A. Kajian Pustaka.....	8
1. Hasil Penelitian yang Relevan .....	8
2. Hasil Belajar dan Pembelajaran Bahasa Indonesia .....	9
3. Keterampilan Berbicara .....	19
4. Pantun .....	30

5. Model Artikulasi .....	34
B. Kerangka Pikir .....	39
C. Hipotesis.....	40

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian.....	42
B. Populasi dan Sampel .....	43
C. Defenisi Operasional Penelitian.....	44
D. Instrument Penelitian .....	45
E. Teknik Pengumpulan Data.....	46
F. Teknik Analisis Data.....	49

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Hasil Penelitian Pre test .....	54
B. Hasil Penelitian Post test.....	57
C. Efektifitas Penggunaan Model Artikulasi .....	61
D. Pembahasan.....	66

### **BAB V PENUTUP**

A. SIMPULAN .....	67
B. SARAN .....	67

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

### **RIWAYAT HIDUP**

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Hal.</b>
3.1 Standar Ketuntasan Hasil Belajar Bahasa Indonesia .....	49
4.1 skor nilai sebelum penerapan model artikulasi ( <i>Pretest</i> ).....	53
4.2 tingkat penguasaan materi ( <i>Pretest</i> ) .....	56
4.3 skor nilai setelah penerapan model artikulasi ( <i>Posttest</i> ).....	57
4.4 tingkat penguasaan materi ( <i>Posttest</i> ).....	59
4.5 analisis nilai ( <i>Pretest</i> ) dan ( <i>Posttest</i> ) .....	61

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>	<b>Hal.</b>
2.1. Bagan Kerangka Pikir .....	40
3.1. desain penelitian.....	42

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Belajar Bahasa pada hakikatnya adalah belajar komunikasi. Pendidikan bahasa Indonesia merupakan salah satu aspek penting yang perlu diajarkan kepada siswa di sekolah. Maka mata pelajaran ini kemudian diberikan sejak masih dibangku SD karena dari situ diharapkan siswa mampu menguasai, memahami dan dapat mengimplementasikan keterampilan berbahasa. Seperti membaca, menyimak, menulis, dan berbicara. Permendiknas No. 22 tahun 2006

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya.

Menurut Keraf (Smarapradhipa 2005:1),

memberikan dua pengertian bahasa. Pengertian pertama menyatakan bahasa sebagai alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Kedua, bahasa adalah sistem komunikasi yang mempergunakan simbol-simbol vokal(bunyi ujaran)yang bersifat arbitrer.

Dari beberapa pengertian diatas, dapat di simpulkan bahwa Bahasa adalah suatu simbol sistem bunyi yang bermakna dan berartikulasi (dihasilkan oleh alat ucap) yang bersifat arbitrer dan konvensional, yang dipakai sebagai alat untuk berkomunikasi.

Menurut Hartati (2003: 57) Pelajaran bahasa Indonesia mulai dikenalkan di tingkat sekolah dasar sejak kelas 1 SD. Mata pelajaran bahasa Indonesia

diberikan disemua jenjang pendidikan formal. Standar kompetensi mata pelajaran bahasa indonesia bersumber pada hakikat pembelajaran bahasa yaitu belajar bahasa (belajar berkomunikasi) dan belajar sastra (belajar menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiaannya). Oleh karena itu, pembelajaran bahasa indonesia mengupayakan peningkatan kemampuan siswa untuk berkomunikasi secara lisan dan tertulis serta menghargai karya cipta bangsa indonesia

Bahasa indonesia mempunyai peran penting dalam proses pembelajaran.

Kurikulum bahasa indonesia di SD mempunyai karakteristik:

- a. Menggunakan pendekatan komunikatif keterampilan proses, tematis integratif, dan lintas kurikulum.
- b. Mengutamakan variasi, kealamian, kebermanaknaan fleksibilitas.
- c. Penggunaan metode.
- d. Memberi peluang untuk menggunakan berbagai sumber

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa indonesia di SD adalah pembelajaran yang dilaksanakan secara terpadu. Selain itu juga diarahkan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi peserta didik. Bahasa memegang peran penting dalam kehidupan manusia karena bahasa merupakan alat komunikasi manusia dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa termasuk media komunikasi maka bahasa merupakan cermin kepribadian seseorang artinya melalui bahasa seseorang seseorang dapat diketahui kepribadiannya atau karakternya.

Menurut Tarigan (1983:15) dalam bukunya berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa mengemukakan bahwa “keterampilan berbicara adalah



kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, mengatakan serta menyatakan pikiran, gagasan, dan perasaan”. Pendengar menerima informasi melalui rangkaian nada, tekanan, dan penempatan persendian. Jika komunikasi berlangsung secara tatap muka ditambah lagi dengan gerak tangan dan mimik pembicara. Menurut Arsyad dan Mukti U.S. (1993:23) mengemukakan bahwa “kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan kalimat-kalimat untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa berbicara adalah keterampilan untuk mengucapkan untaian kata sehingga apa yang ada di dalam pikiran dapat tergambarkan dengan jelas dan diterima oleh para penyimaknya.

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia dituntut terampil berbicara. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang dilontarkan oleh suyoto (2003:32) bahwa seseorang yang terampil berbicara cenderung berani tampil di masyarakat. Dia juga cenderung memiliki keberanian untuk tampil menjadi pemimpin pada kelompoknya.

Untuk meningkatkan hasil belajar siswa, maka guru dituntut untuk membuat pembelajaran menjadi lebih inovatif yang mendorong siswa dapat belajar secara optimal baik belajar secara mandiri maupun pembelajaran di dalam kelas. Penggunaan metode ataupun model-model pembelajaran sangat diperlukan dan sangat mendesak terutama dalam menghasilkan model pembelajaran baru yang dapat memberikan hasil belajar yang lebih baik, peningkatan efisiensi dan efektivitas pembelajaran menuju pembaharuan. Peserta didik ikut terlihat secara

langsung untuk menyerap informasi dan menyatakan kembali hasil rekaman informasi yang diperoleh sesuai dengan kemampuan individu peserta didik.

Menurut Huda, (2013:263) Model Artikulasi merupakan model pembelajaran yang proses berlangsung layaknya pesan berantai. Artinya, apa yang telah diberikan guru wajib diteruskan siswa dengan menjelaskannya pada pasangan kelompoknya. Dengan menggunakan model pembelajaran Artikulasi, siswa kelas IV diharapkan dapat menumbuhkan kemampuan berbicara dan menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan sehingga dapat memotivasi siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran.

Karakter yang ada pada diri siswa setelah proses belajar dengan menggunakan model artikulasi ini adalah sebagai berikut :

- a. Siswa menjadi lebih mandiri
- b. Siswa bekerja dalam kelompok untuk menuntaskan materi belajar
- c. Penghargaan lebih berorientasi kelompok ketimbang individu
- d. Terjadi interaksi antar siswa dalam kelompok kecil
- e. Terjadi interaksi antar kelompok kecil yang satu dengan yang lainnya
- f. Siswa mempunyai kesempatan berbicara atau tampil dimuka kelas untuk menyampaikan hasil diskusi kelompok mereka.

Dalam proses belajar mengajar di kelas penggunaan model sangat penting untuk menunjang keaktifan dan kreativitasan siswa, maka komunikasi antara guru dengan siswa, serta siswa dengan siswa akan berjalan secara lancar. Hal ini terkait

dengan adanya model artikulasi dalam proses belajar mengajar. Sehingga hasil belajar siswa menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Roslinda Djalilu, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo dengan judul, “Penerapan Model Artikulasi dalam pembelajaran membaca pemahaman siswa di kelas IV SDN 8 Suwawa Kabupaten Bone Bolango. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model artikulasi dalam pembelajaran membaca pemahaman siswa kelas IV SDN 8 Suwawa Kabupaten Bone Bolang berjalan dengan Optimal. Hal ini dapat dilihat pada peningkatan aktivitas siswa dalam hal ini membaca pemahaman. Sebagai dampak penerapan model artikulasi ini, maka kemampuan membaca pemahaman siswa khususnya menentukan ide pokok suatu paragraf memperlihatkan hasil yang baik. Kesimpulan yang dapat ditarik dalam penelian adalah rata kemampuan siswa dalam membaca pemahaman khususnya menentukan ide pokok suatu paragraf telah memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) setelah menerima pembelajaran yang menerapkan model artikulasi.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SD Inpres Tala’borong Kab. Gowa, dengan judul “*Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Artikulasi terhadap Kemampuan Berbicara Pada Siswa Kelas IV SD Inpres Tala’borong Kab. Gowa*”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Apakah penerapan model pembelajaran artikulasi berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan berbicara pada siswa kelas IV SD Inpres Tala’borong Kab. Gowa?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran artikulasi terhadap kemampuan berbicara pada siswa kelas IV SD Inpres Inpres Tala’borong Kab. Gowa.

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan akan bermanfaat sebagai berikut.
  - a. Bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam berbicara.

- b. Bagi guru bahasa Indonesia kelas IV, hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan kemampuan guru dalam menghadapi permasalahan dalam pembelajaran di kelas terutama permasalahan yang berkaitan dengan kesulitan memahami materi pelajaran.
- c. Bagi peneliti, sebagai model belajar dan bahan acuan bagi peneliti mengenai pendekatan mengajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar.
- d. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pengembangan proses pengajaran bahasa Indonesia dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS**

#### **A. Kajian Pustaka**

##### **1. Hasil Penelitian yang Relevan**

Terdapat beberapa hasil penelitian yang relevan dan berkaitan dengan pembelajaran artikulasi diantaranya adalah :

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Disa Lusiana Dewi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta Tahun 2009 dengan judul, “Penerapan Model Pembelajaran Artikulasi untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Pada Siswa Kelas III SDN Karang Talung Surakarta Tahun Pelajaran 2008/2009”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan penerapan model ini minat dan motivasi siswa meningkat, perhatian siswa terfokus untuk mengikuti pelajaran dan siswa aktif dalam proses pembelajaran.

Kedua, penelitian yang dilakukan Yani Sopiani, Program Studi Bahasa Prancis Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta Tahun 2012 dengan judul “Efektifitas Model Pembelajaran Artikulasi dalam Pembelajaran Keterampilan Bicara Siswa Kelas IV SD 10 Yogyakarta”. Dari hasil penelitian ini menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran artikulasi dalam keterampilan berbicara pada keterampilan berbahasa akan membuat siswa merasa senang, minat dan motivasi untuk dapat lebih terampil berbicara sangat tinggi karena setiap siswa akan terlibat secara langsung

dalam proses pembelajaran dan akan mempraktekan langsung dalam menyampikan hasil diskusinya dengan penerapan keterampilan berbicara dan guru akan mengetahui seberapa besar peningkatan berbicara melalui metode ini.

Kedua penelitian di atas, menekankan pada aspek keterampilan Berbicara dan Penerapan Model Pembelajaran Artikulasi, kedua perbedaannya terletak pada subjek dan objek yang diteliti, sedangkan persamaannya, Keduanya bertujuan untuk meningkatkan minat belajar dan motivasi siswa.

## **2. Hasil Belajar dan Pembelajaran Bahasa Indonesia**

### **a. Pengertian Belajar**

Menurut Burton, dalam sebuah buku "*The Guidance of Learning Activities*" dalam Aunurrahman (2009: 35-38) merumuskan pengertian belajar sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya. Dalam buku *Educational Psychology*, H.C. Whiterington, mengemukakan bahwa belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari suatu reaksi berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepribadian, atau suatu pengertian.

Menurut James (meinuny, 2016:7-8) mengemukakan belajar adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman. Belajar adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri di dalam interaksi dengan

lingkungannya. Dalam kesimpulan yang dikemukakan Abdillah (2002), belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk memperoleh tujuan tertentu.

Jika disimpulkan dari sejumlah pandangan dan definisi tentang belajar (Wragg, 1994), ditemukan ciri umum kegiatan belajar sebagai berikut.

*Pertama*, belajar menunjukkan suatu aktivitas pada diri seseorang yang disadari atau disengaja. Aktivitas ini menunjuk pada keaktifan seseorang dalam melakukan sesuatu kegiatan tertentu, baik pada aspek-aspek jasmaniah maupun aspek mental yang memungkinkan terjadinya perubahan pada dirinya. Dengan demikian dapat dipahami bahwa suatu kegiatan belajar dikatakan semakin baik, bilamana intensitas keaktifan jasmaniah maupun mental seseorang semakin tinggi. Sebaliknya, meskipun seseorang dikatakan belajar, namun bilamana keaktifan jasmaniah dan mental rendah berarti kegiatan belajar tersebut tidak dilakukan secara intensif.

*Kedua*, belajar merupakan interaksi individu dengan lingkungannya. Lingkungan dalam hal ini, dapat berupa manusia atau obyek-obyek lain yang memungkinkan individu memperoleh pengalaman-pengalaman atau pengetahuan, baik pengalaman atau pengetahuan baru atau sesuatu yang pernah diperoleh. Akan tetapi, menimbulkan perhatian kembali bagi individu tersebut sehingga memungkinkan terjadinya interaksi. Adanya interaksi individu dengan lingkungan ini mendorong seseorang untuk lebih intensif



meningkatkan keaktifan jasmaniah maupun mentalnya guna lebih mendalami sesuatu yang menjadi perhatian. Di dalam proses pembelajaran bilamana guru berhasil menumbuhkan hubungan yang intensif dengan siswa dalam proses pembelajaran, maka akan terjadi interaksi yang semakin kokoh dan pada gilirannya memungkinkan siswa semakin terdorong untuk memahami atau lebih mengetahui lebih mendalam sesuatu yang dipelajari. Sebaliknya, ketika interaksi individu dengan lingkungan semakin lemah, maka dorongan mental untuk mendalami sesuatu yang menjadi sumber belajar juga akan semakin lemah. Dalam keadaan ini akan semakin sulit bagi individu untuk mendapatkan dorongan guna memperoleh pengalaman atau pengetahuan yang diharapkan.

*Ketiga*, hasil belajar ditandai dengan perubahan tingkah laku. Walaupun demikian, tidak semua perubahan tingkah laku merupakan hasil belajar, akan tetapi aktifitas belajar umumnya disertai perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku pada kebanyakan hal merupakan sesuatu perubahan yang dapat diamati (*observable*). Akan tetapi, tidak juga selalu perubahan tingkah laku yang dimaksudkan sebagai hasil belajar tersebut dapat diamati. Perubahan-perubahan yang dapat diamati kebanyakan berkenaan dengan perubahan aspek-aspek motorik, maupun aspek psikomotorik.

Perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar juga dapat menyentuh perubahan pada aspek afektif, termasuk perubahan aspek emosional. Perubahan-perubahan pada aspek ini umumnya tidak mudah dilihat dalam

waktu yang singkat. Akan tetapi, seringkali dalam rentang waktu yang relatif lama.

Dalam pengertian yang umum dan sederhana, belajar seringkali diartikan sebagai aktifitas untuk memperoleh pengetahuan. Belajar adalah proses orang memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan, dan sikap. Kemampuan orang untuk belajar menjadi ciri penting yang membedakan jenisnya dari jenis-jenis makhluk yang lain. Dalam konteks ini seseorang dikatakan belajar bilamana terjadi perubahan. Dari sebelumnya, tidak mengetahui sesuatu menjadi mengetahui.

#### b. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Suprijono (2009: 5) “hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan”. Menurut Gagne (Suprijono, 2009: 5) hasil belajar berupa: (1) Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. (2) Keterampilan intelektual (3) Strategi kognitif dalam memecahkan masalah. (4) Keterampilan motorik (5) Sikap.

Selanjutnya menurut Suprijono, (2009:6) hasil belajar mencakup, kemampuan kognitif, efektif, dan psikomotorik.

1. Domain kognitif, *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas), *aplication* (menerapkan), *analysis* (mengorganisasikan, merencanakan), dan *evaluation* (menilai).

2. Domain efektif, *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberikan respons), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), *characterization* (karakterisasi).
3. Psikomotorik mencakup keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial, dan intelektual.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa, hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya satu aspek potensi kemanusiaan saja.

#### c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Proses dan hasil belajar merupakan dua aspek yang satu sama lainnya tidak dapat dipisahkan. Pada proses belajar terjadi suatu kegiatan yang mengakibatkan terjadinya tingkah laku bagi individu yang melakukannya. Belajar dipengaruhi oleh dua faktor yaitu, faktor eksternal (yang berasal dari luar) dan faktor internal (yang berasal dari dalam diri pelajar).

##### 1. Faktor yang berasal dari luar diri pelajar

###### a. Faktor-faktor sosial.

Yang dimaksud dengan faktor-faktor sosial adalah faktor manusia (sesama manusia). Kehadiran orang lain pada waktu seseorang sedang belajar seringkali mengganggu belajar misalnya, kalau satu kelas murid sedang mengerjakan ujian, lalu terdengar banyak anak-anak yang bercakap-cakap di samping kelas.

b. Faktor-faktor non social

Faktor ini dapat dikatakan juga tak terbilang jumlahnya misalnya, keadaan udara, suhu udara, cuaca, waktu (pagi, siang, sore, ataupun malam), tempat letaknya alat-alat yang dipakai untuk belajar (seperti alat tulis menulis, bulu-buku, alat peraga) dan sebagainya yang biasa disebut alat-alat pelajaran.

2. Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri pelajar

a. Faktor-faktor fisiologis

Faktor-faktor ini dibedakan lagi menjadi tonus jasmani pada umumnya dan keadaanfungsi-fungsi fisiologis tertentu.

b. Faktor-faktor psikologis.

Hal-hal yang mendorong seseorang untuk belajar adalah sebagai berikut.

- 1) Adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas.
- 2) Adanya sifat yang kreatif yang ada pada manusia dan keinginan untuk selalu maju.
- 3) Adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, guru, dan teman-teman.
- 4) Adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baru, baik dengan koperasi maupun dengan kompetisi.

- 5) Adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman bila menguasai pelajaran.
- 6) Adanya ganjaran atau hukuman sebagai akhir dari belajar.

Jadi, dapat dipahami bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi belajar yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa diantaranya faktor sosial (manusia) dan faktor non sosial yang berupa keadaan atau lingkungan siswa. Selain faktor dari luar, faktor yang sangat berpengaruh terhadap belajar siswa adalah faktor dari dalam diri siswa itu sendiri. Faktor yang berasal dari dalam diri siswa adalah faktor fisiologis (keadaan jasmani) dan faktor psikologis yang berupa sifat-sifat siswa itu sendiri.

#### d. Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

Bahasa adalah salah satu kebutuhan pokok di antara sejumlah kebutuhan manusia sehari-hari, betapa pentingnya bahasa sebagai alat komunikasi yang primer yang dapat dirasakan oleh setiap pengguna bahasa (Junus dan Fatimah Junus, 2012: 1). Fungsi bahasa adalah nilai pemakaian bahasa yang dirumuskan sebagai tugas pemakaian bahasa itu dalam kedudukan yang diberikan kepadanya. Kedudukan bahasa adalah status relatif bahasa sebagai sistem lambang nilai budaya. Bahasa Indonesia yang baik adalah bahasa yang digunakan sesuai dengan norma kemasyarakatan yang berlaku, sedangkan bahasa Indonesia yang benar adalah bahasa Indonesia yang digunakan sesuai dengan aturan atau kaidah tata bahasa Indonesia baku. Jadi, bahasa Indonesia yang baik dan benar adalah bahasa Indonesia yang digunakan sesuai norma kemasyarakatan yang berlaku dan sesuai dengan

kaidah bahasa Indonesia yang baku. Tanpa adanya pembinaan dan pengembangan tersebut, bahasa Indonesia tidak akan dapat berkembang sehingga dikhawatirkan bahasa Indonesia tidak dapat mengemban fungsinya. Salah satu cara dalam melaksanakan pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia itu adalah melalui mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah khususnya di sekolah dasar. Pembinaan dan pengembangan kemampuan dan keterampilan berbahasa yang diupayakan di sekolah berorientasi pada empat jenis keterampilan berbahasa yaitu, keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keempat keterampilan berbahasa tersebut berhubungan erat satu dengan yang lain.

Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat berjalan dengan baik, mempunyai perhatian dan rasa ingin tahu yang kuat untuk ikut serta dalam kegiatan belajar sehingga tugas-tugasnya dapat terselesaikan tepat waktu. Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses dan upaya yang diatur sedemikian rupa oleh pendidik untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar sehingga tercipta hubungan timbal balik antara pendidik dan peserta didik, serta peserta didik dengan lingkungan belajarnya untuk mencapai tujuan tertentu.

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu

peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analisis dan imajinatif yang ada dalam dirinya.

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dengan baik, baik secara lisan maupun tulis. Di samping itu, pembelajaran bahasa Indonesia juga diharapkan dapat menumbuhkan apresiasi peserta didik terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Pembelajaran Bahasa Indonesia mencakup aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek tersebut sebaiknya mendapat porsi yang seimbang.

e. Tujuan Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

Bahasa memungkinkan manusia untuk saling berkomunikasi, saling berbagi pengalaman, saling belajar dari yang lain, dan untuk meningkatkan kemampuan intelektual dan kesusasteraan sebagai salah satu sarana untuk menuju pemahaman tersebut. Standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah salah satu program yang bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan berbahasa peserta didik, serta sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia.

Menurut Munirah (2012: 3) tujuan mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar yaitu :

- a. Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis.

- b. Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara.
- c. Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.
- d. Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial.
- e. Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan, dan kemampuan berbahasa.
- f. Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

### **3. Keterampilan Berbicara**

#### **a. Pengertian Keterampilan Berbicara**

Pengertian keterampilan menurut Yudha dan Rudhyanto (2005: 7)“Keterampilan adalah kemampuan anak dalam melakukan berbagai aktivitas seperti motorik, berbahasa, sosial-emosional, kognitif, dan afektif (nilai-nilai moral)”. Keterampilan yang dipelajari dengan baik akan berkembang menjadi kebiasaan. Terdapat hubungan yang saling mempengaruhi antara keterampilan dengan perkembangan kemampuan keseluruhan anak. Keterampilan anak tidak akan berkembang tanpa adanya kematangan. Beberapa faktor yang mempengaruhi keterampilan pada anak yaitu: keturunan, makanan, intelegensi, pola asuh, kesehatan, budaya, ekonomi, sosial, jenis kelamin, dan rangsangan dari lingkungan.



Dalam Kamus besar Bahasa Indonesia (2001:1180) keterampilan adalah kecakapan untuk menyelesaikan tugas. Jadi, dapat disimpulkan keterampilan adalah kemampuan anak dalam melakukan berbagai aktivitas dalam usahanya untuk menyelesaikan tugas. Keterampilan perlu dilatihkan kepada anak sejak dini supaya di masa yang akan datang anak akan tumbuh menjadi orang yang terampil dan cekatan dalam melakukan segala aktivitas, dan mampu menghadapi permasalahan hidup. Selain itu mereka akan memiliki keahlian yang akan bermanfaat bagi masyarakat.

Secara umum, berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang porsi pemakaiannya lebih banyak di bandingkan jenis keterampilan berbahasa yang lain selain menyimak. Berbicara merupakan kemampuan untuk mengkomunikasikan gagasan yang disusun dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan pendengar. Sementara itu, Tarigan (1987:15) menjelaskan bahwa berbicara merupakan kegiatan berbahasa yang aktif produktif dari seorang pemakan bahasa, yang menuntun prakarsa nyata dalam penggunaan bahasa untuk mengungkapkan diri secara lisan. Oleh karena itu, keterampilan berbicara menuntut penguasaan terhadap beberapa aspek dan kaidah penggunaan bahasa, misalnya kaidah kebahasaan, urutan isi pesan, dan lain sebagainya.

Berbicara dapat diartikan suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, gagasan, atau isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain. Tarigan (Suhartono, 2005: 20) mengemukakan berbicara adalah kemampuan

mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Selanjutnya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2005: 165) berbicara adalah “beromong, bercakap, berbahasa, mengutarakan isi pikiran, melisankan sesuatu yang dimaksudkan”. Bicara merupakan bentuk komunikasi yang paling efektif, penggunaannya paling luas dan paling penting. Sejalan dengan Suhartono, (2005:20) mengatakan berbicara pada hakikatnya merupakan suatu proses berkomunikasi, sebab di dalamnya terjadi pesan dari suatu sumber ke tempat lain.

Berdasarkan pengertian yang sudah disebutkan dapat disimpulkan bahwa berbicara merupakan suatu proses untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan ide, pikiran, gagasan, atau isi hati kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan yang dapat dipahami oleh orang lain. Menurut Suhartono (2005:21) Berbicara merupakan bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik, dan linguistik.

Pertama, faktor fisik yaitu alat ucap untuk menghasilkan bunyi bahasa, seperti kepala, tangan, dan roman muka yang dimanfaatkan dalam berbicara. Kedua, faktor psikologis dapat mempengaruhi terhadap kelancaran berbicara. Oleh karena itu stabilitas emosi tidak hanya berpengaruh terhadap kualitas suara tetapi juga berpengaruh terhadap keruntutan bahan pembicaraan. Ketiga, faktor neurologis yaitu jaringan saraf yang menghubungkan otak kecil dengan mulut, telinga dan organ tubuh lain yang ikut dalam aktivitas berbicara.

Keempat, faktor semantik yang berhubungan dengan makna. Kelima, faktor linguistik yang berkaitan dengan struktur bahasa. Bunyi yang dihasilkan harus disusun menurut aturan tertentu agar bermakna. Jika kata-kata yang disusun itu tidak mengikuti aturan bahasa akan berpengaruh terhadap pemahaman makna oleh lawan bicaranya.

Berdasarkan pengertian keterampilan dan pengertian berbicara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara adalah kemampuan untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan ide, pikiran, gagasan, atau isi hati kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan yang dapat dipahami oleh orang lain. Aktivitas anak yang dapat dilakukan yaitu dengan berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang-orang yang ada disekitarnya, sehingga dapat melatih anak untuk terampil berbicara.

Selanjutnya Suhartono (2008:36) mengemukakan ada beberapa faktor yang dapat dijadikan ukuran kemampuan berbicara seseorang yang terdiri dari aspek kebahasaan dan non kebahasaan. Aspek kebahasaan meliputi: (1) ketepatan ucapan; (2) penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai; (3) pilihan kata; (4) ketepatan sasaran pembicaraan. Aspek non kebahasaan meliputi: (1) sikap tubuh, pandangan, bahasa tubuh, dan mimik yang tepat; (2) kesediaan menghargai pembicaraan maupun gagasan orang lain; (3) kenyaringan suara dan kelancaran dalam berbicara; (4) relevansi, penalaran dan penguasaan terhadap topik tertentu.

## b. Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Berbicara Anak

Hurlock (1978:186) mengemukakan kondisi yang dapat menimbulkan perbedaan dalam berbicara yaitu kesehatan, kecerdasan, keadaan sosial ekonomi, jenis kelamin, keinginan berkomunikasi, dorongan, ukuran keluarga, urutan kelahiran, metode pelatihan anak, kelahiran kembar, hubungan dengan teman sebaya, kepribadian. Kondisi yang dapat menimbulkan perbedaan berbicara tersebut dapat diuraikan berikut ini.

### 1. Kesehatan

Anak yang sehat, lebih cepat belajar berbicara ketimbang anak yang tidak sehat, karena motivasinya lebih kuat untuk menjadi anggota kelompok sosial dan berkomunikasi dengan anggota kelompok tersebut.

### 2. Kecerdasan

Anak yang memiliki kecerdasan tinggi belajar berbicara lebih cepat dan memperlihatkan penguasaan bahasa yang lebih unggul ketimbang anak yang tingkat kecerdasannya rendah.

### 3. Keadaan Sosial Ekonomi

Anak dari kelompok yang keadaan sosial ekonominya tinggi lebih mudah belajar berbicara, mengungkapkan dirinya lebih baik, dan lebih banyak berbicara ketimbang anak dari kelompok yang keadaan sosial ekonominya lebih rendah. Penyebab utamanya adalah bahwa anak dari kelompok yang lebih tinggi, lebih banyak di dorong untuk berbicara dan lebih banyak dibimbing melakukannya.

#### 4. Jenis Kelamin

Anak perempuan lebih cepat dalam belajar berbicara dibandingkan anak laki-laki. Pada setiap jenjang umur, kalimat anak lelaki lebih pendek dan kurang betul tata bahasanya, kosa kata yang diucapkan lebih sedikit, dan pengucapannya kurang tepat ketimbang anak perempuan.

#### 5. Keinginan Berkomunikasi

Semakin kuat keinginan untuk berkomunikasi dengan orang lain semakin kuat motivasi anak untuk belajar berbicara, dan semakin bersedia menyisihkan waktu dan usaha yang diperlukan untuk belajar.

#### 6. Dorongan

Semakin banyak anak didorong untuk berbicara dengan mengajarkannya bicaradan didorong menanggapi, akan semakin awal mereka belajar berbicara dan semakin baik kualitas bicaranya.

#### 7. Ukuran Keluarga

Anak tunggal atau anak dari keluarga kecil biasanya berbicara lebih awal dan lebih baik ketimbang anak dari keluarga besar, karena orang tua dapat menyisihkan waktu yang lebih banyak untuk mengajar anaknya berbicara.

#### 8. Urutan Kelahiran

Dalam keluarga yang sama, anak pertama lebih unggul ketimbang anak yang lahir kemudian. Ini karena orang tua dapat menyisihkan waktunya yang lebih banyak untuk mengajar dan mendorong anak

yang lahir pertama dalam belajar berbicara ketimbang untuk anak yang lahir kemudian.

#### 9. Metode Pelatihan Anak

Anak-anak yang dilatih secara otoriter yang menekankan bahwa “anak Harus dilihat dan bukan didengar” merupakan hambatan belajar, sedangkan pelatihan yang memberikan keleluasaan dan demokratis akan mendorong anak untuk belajar.

#### 10. Kelahiran Kembar

Anak yang lahir kembar umumnya terlambat dalam perkembangan bicaranya terutama karena mereka lebih banyak bergaul dengan saudara kembarnya dan hanya memahami logat khusus yang mereka miliki. Ini melemahkan motivasi mereka untuk belajar berbicara agar orang lain dapat memahami mereka.

#### 11. Hubungan Dengan Teman Sebaya

Semakin banyak hubungan anak dengan teman sebayanya dan semakin besar keinginan mereka untuk diterima sebagai anggota kelompok sebaya, akan semakin kuat motivasi mereka untuk belajar berbicara.

#### 12. Kepribadian

Anak yang dapat menyesuaikan diri dengan baik cenderung kemampuan bicaranya lebih baik, baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif, ketimbang anak yang penyesuaian dirinya kurang

baik. Kenyataannya, berbicara seringkali dipandang sebagai salah satu petunjuk anak yang sehat mental.

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa kondisi yang dapat menimbulkan perbedaan dalam berbicara dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor tersebut sangat mempengaruhi perkembangan berbicara anak. Faktor internal berkaitan dengan kondisi dalam dirinya. Sedangkan faktor eksternal berkaitan dengan kondisi lingkungannya. Kondisi lingkungan adalah keadaan yang ada di sekitar anak. Oleh karena itu dalam penelitian ini membantu perkembangan berbicara anak pada faktor eksternal yaitu dengan memberikan dorongan anak untuk berbicara, berkomunikasi dan menjalin hubungan dengan teman sebaya melalui model pembelajaran Artikulasi.

c. Tujuan Pengembangan Berbicara Anak

Secara umum tujuan pengembangan berbicara anak usia dini yaitu agar anak mampu mengungkapkan isi hatinya (pendapat, sikap) secara lisan dengan lafal yang tepat untuk dapat berkomunikasi. Selain itu anak dapat melafalkan bunyi bahasa yang digunakan secara tepat, anak mempunyai perbendaharaan kata yang memadai untuk keperluan berkomunikasi dan agar anak mampu menggunakan kalimat secara baik untuk berkomunikasi secara lisan. Menurut Suhartono, (2005: 123) tujuan umum dalam pengembangan berbicara anak, yaitu:

- 1) Memiliki perbendaharaan kata yang cukup yang diperlukan untuk berkomunikasi sehari-hari. Perbendaharaan kata/kosakata sangat

diperlukan dalam berkomunikasi, sehingga semakin anak banyak memiliki perbendaharaan kata/kosakata maka akan semakin baik dalam berkomunikasi.

- 2) Mau mendengarkan dan memahami kata-kata serta kalimat. Anak dapat mengucapkan kata setelah mendengar kata tersebut dari orang disekitarnya dengan disertai makna kata tersebut, dengan mendengarkan dan memahami kata-kata yang diucapkan orang lain maka anak dapat memperoleh kosakata baru yang dapat digunakan untuk berkomunikasi.
- 3) Mampu mengungkapkan pendapat dan sikap dengan lafal yang tepat. Dalam hal ini anak mampu memahami, melaksanakan atau menyampaikan pesan kepada orang lain, anak mampu menggunakan kalimat-kalimat perintah yang baik, dan anak mampu menunjukkan sikap dan perasaannya terhadap sesuatu kejadian, melalui perbuatan sehari-hari.
- 4) Berminat menggunakan bahasa yang baik. Agar anak berminat menggunakan bahasa yang baik berarti bahwa anak mampu menyusun dan mengucapkan kata-kata dengan lafal yang benar dan tepat, anak mampu menyusun kalimat-kalimat sederhana yang berpola dan anak mampu bercakap-cakap dalam bahasa Indonesia yang sederhana tetapi benar.
- 5) Berminat untuk menghubungkan antara bahasa lisan dan tulisan. Anak dapat mengetahui bahwa benda-benda di sekelilingnya mempunyai



simbol bahasa dan anak mengetahui adanya hubungan antara gambar-gambar dengan tulisan-tulisan atau ucapan lisan.

Dari uraian di atas maka tujuan pengembangan berbicara anak usia dini yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah anak dapat mengungkapkan isi hatinya (pendapat atau sikap) secara lisan, anak mampu mengungkapkan pendapat dan sikap dengan lafal yang tepat dan anak berminat menggunakan bahasa yang baik.

d. Jenis Pembelajaran Berbicara di SD

Puji, dkk. (2008: 6.35) mengemukakan bahwa klasifikasi berbicara dapat dilakukan berdasarkan tujuannya, situasinya, cara penyampaiannya, dan jumlah pendengarnya. Perinciannya adalah sebagai berikut:

1. Berbicara berdasarkan tujuannya

a. Berbicara memberitahukan, melaporkan, dan menginformasikan.

Berbicara untuk tujuan memberitahukan, melaporkan atau menginformasikan dilakukan jika seseorang ingin menjelaskan suatu proses; menguraikan, menafsirkan sesuatu; memberikan, menyebarkan atau menanamkan pengetahuan; dan menjelaskan kaitan, hubungan atau relasi antar benda, hal atau peristiwa.

b. Bicara menghibur

Berbicara untuk menghibur memerlukan kemampuan menarik perhatian pendengar. Suasana pembicaraannya bersifat santai dan penuh canda. Humor yang segar, baik

dalam gerak-gerik, cara berbicara dan menggunakan kata atau kalimat akan memikat para pendengar.

- c. Berbicara membujuk, mengajak, meyakinkan atau menggerakkan

Dalam kegiatan berbicara ini, pembicara harus pandai merayu, mempengaruhi atau meyakinkan pendengarnya. Kegiatan berbicara seperti ini akan berhasil jika pembicara benar-benar mengetahui kemauan, minat, kebutuhan atau cita-cita pendengarnya.

2. Berbicara berdasarkan situasinya

- a. Berbicara formal

Dalam situasi formal, pembicara dituntut untuk berbicara secara formal. Misalnya, ceramah dan wawancara.

- b. Berbicara informal

Dalam situasi informal, pembicara boleh berbicara secara tidak formal. Misalnya, bertelepon.

3. Berbicara berdasarkan cara penyampaiannya

- a. Berbicara mendadak terjadi jika seseorang tanpa direncanakan sebelumnya harus berbicara di muka umum.

- b. Berbicara berdasarkan catatan

Dalam berbicara seperti ini, pembicara menggunakan catatan kecil pada kartu-kartu yang telah disiapkan sebelumnya

dan telah menguasai materi pembicaraannya sebelum tampil di muka umum.

c. Berbicara berdasarkan hafalan

Dalam berbicara hafalan, pembicara menyiapkan dengan cermat dan menulis dengan lengkap bahan pembicaraannya. Kemudian, dihafalkan kata demi kata, kalimat demi kalimat sebelum membicarakannya.

d. Berbicara berdasarkan naskah

Dalam berbicara seperti ini, pembicara telah menyusun naskah pembicaraannya secara tertulis dan dibacakannya pada saat berbicara. Jenis berbicara ini, dilakukan dalam situasi yang menuntut kepastian dan resmi, serta menyangkut kepentingan umum.

4. Berbicara berdasarkan jumlah pendengarnya

a. Berbicara antar pribadi

Berbicara antar pribadi terjadi jika dua orang membicarakan sesuatu. Suasana pembicaraannya dapat bersifat serius atau santai bergantung pada masalah yang diperbincangkan atau bergantung kepada hubungan kedua pribadi yang terlibat dalam pembicaraan.

b. Berbicara dalam kelompok kecil

Pembicaraan seperti ini terjadi antara pembicara dengan sekelompok kecil pendengar (3-5 orang). Dalam kegiatan pembelajaran, jenis berbicara seperti ini, sering dilakukan. Kelompok kecil merupakan sarana yang dapat digunakan untuk melatih siswa mengungkapkan pendapatnya secara lisan, terutama untuk melatih siswa yang jarang berbicara. Suasana dalam kelompok kecil lebih memungkinkan siswa berani berbicara.

c. Berbicara dalam kelompok besar

Jenis berbicara seperti ini terjadi apabila pembicara menghadapi pendengar yang berjumlah besar. Perpindahan peran dari pembicara menjadi pendengar atau dari pendengar menjadi pembicara dalam berbicara seperti ini kemungkinan kecil sekali, bahkan tidak terjadi.

#### **4. Pantun**

a. Pengertian Pantun

Pantun merupakan puisi melayu lama asli indonesia yang terdiri dari sampiran dan isi dengan rima a-b-a-b. Kata “Pantun” berasal dari bahasa jawa kuno yaitu tuntun, yang berarti mengatur atau menyusun. Pantun adalah sebuah karya yang tidak hanya memiliki rima dan irama yang indah, namun juga mempunyai makna yang penting. Pantun awalnya

merupakan karya sastra indonesia lama yang diungkapkan secara lisan, namun seiring berkembangnya zaman sekarang pantun mulai diungkapkan tertulis.

Pantun merupakan karya yang dapat menghibur sekaligus mendidik dan menegur. Pantun merupakan ungkapan perasaan dan pikiran, karena ungkapan tersebut disusun dengan kata-kata hingga sedemikian rupa sehingga sangat menarik untuk didengar atau dibaca. Pantun menunjukkan bahwa indonesia memiliki ciri khas tersendiri untuk mendidik dan menyampaikan hal yang bermanfaat.

b. Ciri-ciri pantun

- Pantun Memiliki Bait, setiap bait pantun disusun oleh baris – baris. Satu bait terdiri dari 4 baris.
- Setiap baris terdiri dari 8-12 suku kata.
- Setiap baris terdiri dari 4 – 6 kata.
- Setiap bait pantun terdiri atas sampiran dan isi. Baris pertama dan kedua merupakan sampiran, baris ketiga dan keempat merupakan isi. (Walaupun sampiran tidak berhubungan langsung dengan isi, namun lebih baik apabila kata – kata pada sampiran merupakan cerminan dari isi yang hendak disampaikan)
- Pantun Bersajak a-b-a-b atau a-a-a-a (tidak boleh a-a-b-b atau sajak lain)

c. Macam-macam pantun

1. Berdasarkan Siklus Kehidupan (usia) :

- Pantun Anak – Anak, yaitu pantun yang berhubungan dengan kehidupan pada masa kanak – kanak. Pantun ini dapat menggambarkan makna suka cita maupun duka cita.
- Pantun Orang Muda, yaitu pantun yang berhubungan dengan kehidupan pada masa muda. Pantun ini biasanya bermakna tentang pengenalan, Hubungan Asmara dan rumah tangga, Perasaan (kasih sayang, iba, iri, dll), dan nasib.
- Pantun Orang tua, yaitu pantun yang berhubungan dengan Orang Tua. Biasanya tentang Adat Budaya, Agama, Nasihat, dll.

2. Berdasarkan Isinya :

- Pantun Jenaka, yaitu pantun yang berisikan tentang hal – hal lucu dan menarik.
- Pantun Nasihat, yaitu pantun yang berisikan tentang nasihat, bertujuan untuk mendidik, dengan memberikan nasihat tentang moral, budi perkerti, dll.
- Pantun Teka – Teki , yaitu pantu yang berisikan teka teki, dan biasanya pendengar atau pembaca diberi kesempatan untuk menerka teka – teki pantun tersebut.
- Pantun Kiasan, Pantun yang berisikan tentang kiasan yang biasanya untuk menyampaikan suatu hal secara tersirat.

## 5. Model Artikulasi

### a. Pengertian Model Artikulasi

Artikulasi adalah apa yang kita definisikan sebagai struktur-struktur dalam otak yang melibatkan kemampuan bicara (area kemampuan bicara), membaca atau pemrosesan kata lainnya dan area gerak tambahan (menulis, membuat sketsa, dan gerak-gerak ekspresif lainnya). Artinya, artikulasi merujuk kepada apa-apa saja yang berkaitan dengan berbicara atau melakukan sesuatu akibat dari pemrosesan hasil kerja otak. Penerapan model artikulasi dalam pembelajaran juga melibatkan kemampuan berbicara serta gerak ekspresi akibat kegiatan berpikir siswa. Model artikulasi berbentuk kelompok berpasangan, di mana salah satu siswa menyampaikan materi yang baru diterima kepada pasangannya kemudian bergantian, presentasi di depan kelas perihal hasil diskusinya dan guru membimbing siswa untuk memberikan kesimpulan.

Ngalimun, (2012:174). Model pembelajaran artikulasi prosesnya seperti pesan berantai. Artinya apa yang telah diberikan guru, seorang siswa wajib meneruskan menjelaskannya pada siswa lain (pasangan kelompoknya). Hal ini merupakan keunikan model pembelajaran artikulasi. Siswa dituntut untuk bisa berperan sebagai penerima pesan sekaligus berperan sebagai penyampai pesan.

Huda (2013: 269) menjelaskan bahwa pembelajaran artikulasi merupakan model pembelajaran yang menuntut siswa aktif dalam pembelajaran. Pada pembelajaran ini, siswa dibagi ke dalam kelompok-

kelompok kecil yang masing-masing anggotanya bertugas mewawancarai teman kelompoknya tentang materi yang baru dibahas. Skill pemahaman sangat diperlukan dalam model pembelajaran ini.

Berdasarkan pemaparan pengertian dari para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran artikulasi merupakan model pembelajaran yang menekankan pada konsep siswa aktif. Siswa dibagi kedalam kelompok kecil berpasangan, satu siswa bertugas mewawancarai siswa lain mengenai materi yang disampaikan oleh guru, hal ini dilakukan bergantian. Kemudian tiap kelompok menyampaikan hasil kegiatan kelompok kepada kelompok yang lain.

b. Langkah-langkah model pembelajaran model artikulasi

1. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai
2. Guru menyajikan materi sebagaimana biasa
3. Untuk mengetahui daya serap siswa, bentuklah kelompok berpasangan 2 orang
4. Menugaskan salah satu siswadari pasangan itu menceritakan materi yang baru diterima dari guru dan pasangannya mendengarkan sambil membuat catatan-catatan kecil, kemudian berganti peran. Begitu juga kelompok lainnya
5. Menugaskan siswa secara bergiliran/diacak menyampaikan hasil wawancaranyadengan teman pasangannya sampai sebagian siswa sudah menyampaikan hasil wawancaranya.



6. Guru mengulangi/menjelaskan kembali materi yang sekiranya belum dipahami siswa

7. Kesimpulan/penutup.

c. Karakteristik Model Artikulasi

Menurut Huda (2013: 269) perbedaan model artikulasi dengan model pembelajaran yang lain adalah penekanannya pada komunikasi siswa kepada teman satu kelompoknya. Pada model artikulasi ada kegiatan wawancara/menyimak pada teman satu kelompoknya serta pada cara tiap siswa menyampaikan hasil diskusi di depan kelompok lain. Setiap anak memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapat kelompoknya. Kelompok ini pun biasanya terdiri dari dua orang.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa model artikulasi adalah model pembelajaran yang menekankan pada aspek komunikasi kelompok berpasangan dengan teman sebagai sumber belajar. Pada model ini terjadi proses interaksi antar anggota, salah satu anggota menjadi narasumber sementara yang lain merekam informasi, dan selanjutnya bergantian. Kemudian hasil belajar tersebut didiskusikan dengan kelompok lain sehingga kelompok lain juga mendapat informasi serupa. Jadi, pada model ini terjadi pembelajaran dari siswa untuk siswa.

#### d. Tujuan Model Artikulasi

Setiap model pembelajaran memiliki maksud dan tujuan yang akan dicapai masing-masing, begitu juga model pembelajaran artikulasi. Model pembelajaran artikulasi memiliki tujuan untuk membantu siswa dalam cara mengungkapkan kata-kata dengan jelas dalam mengembangkan pengetahuan, pemahaman serta kemampuan yang dimiliki sehingga siswa dapat membuat suatu keterhubungan antara materi dengan disiplin ilmu. Berdasarkan penjelasan tersebut, penerapan model artikulasi dalam pembelajaran dimaksudkan untuk melatih siswa dalam menyampaikan ide atau pengetahuannya, menggali informasi berdasarkan kegiatan interaktif.

#### e. Manfaat Model Artikulasi

Huda, (2013:269) Setiap model pembelajaran memiliki manfaat dan tujuan masing-masing sesuai karakteristik model itu sendiri. Manfaat penerapan model artikulasi pada pembelajaran, khususnya yang berdampak pada siswa adalah sebagai berikut.

- a. Siswa menjadi lebih mandiri.
- b. Siswa bekerja dalam kelompok untuk menuntaskan materi belajar.
- c. Penghargaan lebih berorientasi pada kelompok dari pada individu.
- d. Terjadi interaksi antar siswa dalam kelompok kecil.
- e. Terjadi interaksi antar kelompok kecil.
- f. Masing masing siswa memiliki kesempatan berbicara atau tampil di depan kelas untuk menyampaikan hasil diskusi kelompok mereka.

Berdasarkan manfaat model artikulasi yang sudah dipaparkan tersebut, dapat disimpulkan bahwa model artikulasi ini menekankan pada interaksi dan komunikasi siswa sebagai perekam informasi dari siswa lain sebagai anggota kelompok kecil untuk kemudian menjadi sumber pengetahuan dan kemudian disampaikan di depan kelas. Siswa secara mandiri menggali informasi dari temannya, kemudian mencernanya, lalu apa yang telah diperoleh tersebut dishare di depan kelas sebagai bentuk pelaporan sekaligus sumber informasi bagi siswa lainnya. Hal ini dapat melatih kemandirian, komunikasi, pemahaman, serta kepercayaan dirisiswa dalam pembelajaran.

f. Kelebihan dan Kelemahan Model Artikulasi

Model pembelajaran pasti memiliki tujuan yang akan dicapai, maka dari itu pada pelaksanaan model pembelajaran terdapat usaha-usaha serta strategi untuk mencapai tujuan tersebut. Terkait dengan pelaksanaan model pembelajaran, pasti memiliki kelebihan-kelebihan dari model pembelajaran tersebut, begitu juga pada model artikulasi. Kelebihan-kelebihan tersebut tidak jarang dibarengi dengan adanya kelemahan-kelemahan yang muncul ketika diterapkan pada pembelajaran.

Berikut ini adalah kelebihan maupun kekurangan dari metode artikulasi :

a. Kelebihan :

1. Semua siswa terlibat (mendapat peran)
2. Melatih kesiapan siswa
3. Melatih daya serap pemahaman dari orang lain
4. Cocok untuk tugas sederhana
5. Interaksi lebih mudah
6. Lebih mudah dan cepat membentuknya
7. Meningkatkan partisipasi anak

b. Kelemahan

1. Untuk mata pelajaran tertentu
2. Waktu yang dibutuhkan banyak
3. Materi yang didapat sedikit
4. Banyak kelompok yang melapor dan perlu dimonitor
5. Lebih sedikit ide yang muncul

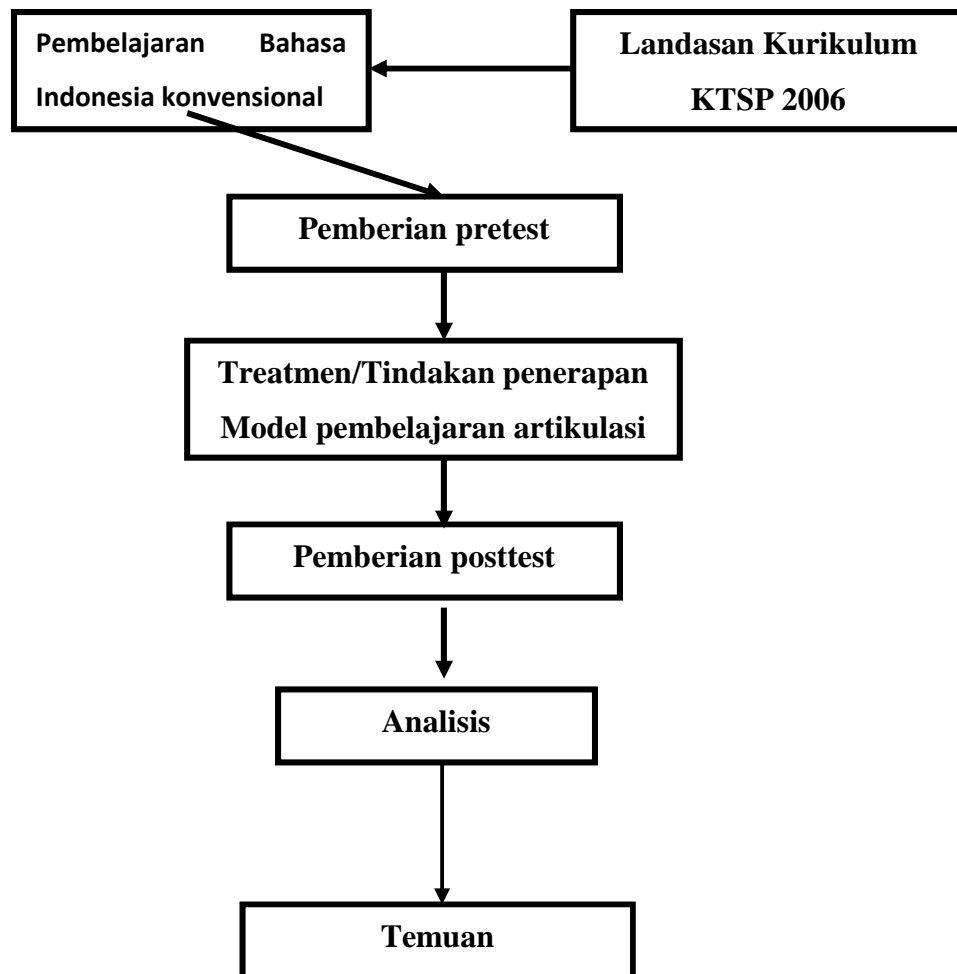
Berdasarkan paparan tersebut, peneliti menyimpulkan bahawa model pembelajaran artikulasi merupakan model yang melibatkan peran serta semua anggota kelompok sehingga setiap siswa secara aktif berpartisipasi mengembangkan pengetahuan individu. interaksi antar individu dapat melatih kepercayaan diri siswa sehingga siswa lebih siap secara mandiri menyerap dan memahami materi yang disampaikan rekansatu kelompoknya.

## **B. Kerangka Pikir**

Berdasarkan hasil observasi, diperoleh informasi bahwa guru masih mendominasi proses pembelajaran sebagai sumber utama (teacher centered). Guru masih banyak menggunakan metode ceramah pada kegiatan pembelajaran, menjelaskan materi yang ada pada buku tanpa melibatkan siswa pada pembelajaran. Siswa cenderung pasif di dalam kelas sehingga tidak tampak adanya timbal balik dengan apa yang sudah disampaikan oleh guru. Siswa hanya duduk diam memperhatikan guru di depan kelas tanpa adanya kegiatan aktif yang membuktikan siswa benar-benar mengalami proses belajar. Guru belum menerapkan model artikulasi pada pembelajaran. Siswa cenderung malu ketika diminta menyampaikan pendapatnya di depan kelas. Ini disebabkan karena siswa beranggapan tugas siswa hanyalah diam dan memperhatikan apa yang disampaikan guru.

Rendahnya hasil belajar bahasa Indonesia yang dibuktikan dengan persentase siswa yang mencapai KKM, yaitu 40%. Model artikulasi merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif, komunikatif dan bertanggung jawab. Melalui model artikulasi, siswa menggali pengetahuan dari kegiatan wawancara kelompok berpasangan yang dilakukan secara bergantian.

Oleh sebab itu, penerapan model artikulasi dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa khususnya pada kemampuan berbicara siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia. Berikut kerangka pikir dapat dilihat pada gambar 2.1



**Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir**

### **C. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan dari uraian kajian teoritis dan kerangka pikir di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah “terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran artikulasi terhadap kemampuan berbicara pada siswa kelas IV SD Inpres Inpres Tala’borong Kab. Gowa”.

### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### A. Desain dan Variabel

###### 1. Desain penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian pra-eksperimen atau pre-eksperimen yaitu rancangan penelitian eksperimen yang hanya menggunakan kelompok eksperimen saja, tanpa kelompok kontrol (pembanding) sampel subyek dipilih seadanya tanpa mempergunakan randomisasi. Rancangan yang digunakan adalah “*One Group Pretest-Posttest Design*”. Dengan model rancangan ini, hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan. Selanjutnya pembelajaran diukur sebelum dan sesudah pemberian perlakuan. Desain penelitian eksperimen semu.

	<i>Pretest</i>	Perlakuan	<i>Posttest</i>
Kelompok Eksperimen	01	X	02

Keterangan :

01 : Pengukuran pertama sebelum pemberian reward (*pretest*)

X : Perlakuan atau eksperimen (Pemberian reward)

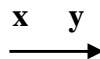
02 : Pengukuran kedua setelah pemberian reward (*post test*)

## 2. Variabel penelitian

Variabel dalam penelitian ini yaitu :

- a. Variabel bebas (X) yang dimaksud variabel bebas adalah variabel yang memberikan pengaruh terhadap variabel terikat. Dalam penelitian ini adalah Model Artikulasi.
- b. Variabel terikat (Y) yang dimaksud variabel terikat adalah variabel yang mendapatkan pengaruh dari variabel bebas. Dalam penelitian ini adalah Kemampuan Berbicara.

Desain penelitian ini dapat dirancang sebagai berikut:



## B. Populasi dan Sampel

### 1. Populasi

Menurut Nazir (1983:327) mengatakan bahwa populasi adalah berkenaan dengan data, bukan orang atau bendanya. Populasi adalah keseluruhan dari karakteristik atau unit hasil pengukuran yang menjadi objek penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SD Inpres Tala'borong Kab Gowa yang berjumlah 19 orang. Adapun populasi dari sekolah tersebut dapat ditunjukkan pada tabel di bawah ini.



Kelas	Jumlah		Jumlah Keseluruhan
	Laki-laki	Perempuan	
IV	12	7	19
<b>Total</b>			<b>19</b>

*Sumber: Arsip laporan bulanan SD Inspres Tala'borong kab. Gowa tahun ajaran 2016/2017*

## 2. Sampel

Menurut Sugiyono (1997:57) memberikan pengertian bahwa Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Dari pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa Sampel adalah bagian dari populasi yang memiliki ciri-ciri atau keadaan tertentu yang akan diteliti.

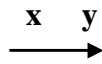
Adapun yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Inspres Tala'borong Kab Gowa yang berjumlah 19 orang, dengan jumlah laki-laki sebanyak 12 orang dan perempuan sebanyak 7 orang.

## C. Defenisi Operasional Variabel

Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.

Al rasyid (1993) lebih tegas menyebutkan bahwa variabel adalah karakteristik yang dapat diklasifikasikan kedalam sekurang-kurangnya dua buah klasifikasi (kategori) yang berbeda atau yang dapat memberikan sekurang-kurangnya dua hasil pengukuran atau perhitungan yang nilai numeriknya berbeda.

Desain penelitian ini dapat dirancang sebagai berikut:



Variabel yang dilibatkan dalam penelitian ini secara operasional didefinisikan sebagai berikut:

1. Model pembelajaran diartikan sebagai prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Dapat juga diartikan suatu pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran.
2. Model Artikulasi merupakan model pembelajaran yang proses berlangsung layaknya pesan berantai. Artinya, apa yang telah diberikan guru wajib diteruskan siswa dengan menjelaskannya pada pasangan kelompoknya.
3. Keterampilan berbicara adalah salah satu keterampilan berbahasa sebagai kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta mengungkapkan pendapat atau pikiran dan perasaan kepada seseorang atau kelompok secara lisan, baik secara berhadapan ataupun dengan jarak jauh.

#### **D. Instrumen Penelitian**

Melakukan suatu penelitian hendaknya menggunakan alat ukur yang baik. Alat ukur yang dipakai dalam penelitian dinamakan sebagai instrumen penelitian. instrument yang digunakan dalam penelitian ini disusun sendiri oleh peneliti

berdasarkan teori-teori yang mendasari variabel penelitian. Instrumen penelitian dapat diartikan sebagai alat bantu yang dapat diwujudkan dalam benda.

Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini antara lain tes lisan berupa pertanyaan yang harus dijawab oleh subjek penelitian dan peneliti menggunakan observasi langsung untuk menilai keterampilan berbicara murid. Bentuk menilai keterampilan berbicara antara lain: pelafalan, tata bahasa, kosa kata, kelancaran.

Rubrik untuk penilaian keterampilan berbicara yaitu:

ASPEK	KETERANGAN	SKOR	
Pelafalan	▪ Sangat jelas sehingga mudah dipahami	<b>25</b>	
	▪ Mudah dipahami meskipun pengaruh bahasa ibu dapat dideteksi	<b>15</b>	
	▪ Ada masalah pengucapan sehingga pendengaran perlu konsentrasi penuh	<b>10</b>	
	▪ Ada masalah pengucapan yang serius sehingga tidak bisa dipahami	<b>5</b>	
Tata bahasa	▪ Tidak ada atau sedikit kesalahan tata bahasa	<b>25</b>	
	▪ Kadang-kadang ada kesalahan tetapi tidak mempengaruhi makna	<b>15</b>	
	▪ Sering membuat kesalahan sehingga makna sulit dipahami	<b>10</b>	

	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Kesalahan tata bahasa sangat parah sehingga tidak bisa dipahami</li> </ul>	<b>5</b>	
Kosakata	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Menggunakan kosakata dan ungkapan yang tepat</li> </ul>	<b>25</b>	
	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Kadang-kadang menggunakan kosakata yang kurang tepat sehingga harus menjelaskan lagi</li> </ul>	<b>15</b>	
	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Sering menggunakan kosakata yang tidak tepat</li> </ul>	<b>10</b>	
	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Kosakata sangat terbatas sehingga percakapan tidak mungkin terjadi</li> </ul>	<b>5</b>	
Kelancaran	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Sangat lancar</li> </ul>	<b>25</b>	
	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Kelancaran sedikit terganggu oleh masalah bahasa</li> </ul>	<b>15</b>	
	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Sering ragu-ragu dan terhenti karena keterbatasan bahasa</li> </ul>	<b>10</b>	
	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Bicara terputus-putus dan terhenti sehingga percakapan tidak mungkin terjadi</li> </ul>	<b>5</b>	

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini alat pengumpulan data yang digunakan yaitu skala keterampilan berbicara murid dan observasi.

## 1. Tes

Sugiono (2016;194) mengemukakan bahwa “tes pada umumnya digunakan untuk menilai dan mengukur hasil belajar murid, terutama hasil belajar kognitif berkenaan dengan penguasaan bahan pengajaran sesuai dengan tujuan pengajaran”. Oleh karena itu, teknik tes dipilih untuk mengukur hasil belajar kognitif murid dalam hal keterampilan berbicara. ada beberapa tes yang dilakukan yaitu tes awal dan tes akhir. Adapun langkah-langkah data yang di lakukan sebagai berikut :

### a) Tes awal (*pre-test*)

Tes awal dilakukan sebelum treatment, *pre-test* dilakukan untuk mengetahui kemampuan yang dimiliki oleh murid sebelum diterapkannya Model Artikulasi.

### b) Treatment (pemberian perlakuan)

Dalam hal ini peneliti merapkan Model Artikulasi pada pembelajaran Bahasa Indonesia .

### c) Tes akhir (*pos- test*)

Setelah treatment, tindakan selanjutnya adalah *post-test* untuk mengetahui pengaruh penggunaan Model Artikulasi.

## 2. Observasi

Untuk metode observasi peneliti menggunakan observasi langsung dalam daftar cek (*check list*). Alasannya karena ingin memperoleh data secara langsung dari subjek penelitian melalui aspek yang diamati. Di samping itu, observasi juga tepat dalam menilai keterampilan berbicara murid. Selain itu

daftar cek yang digunakan juga berisi aspek-aspek yang terdapat dalam situasi, perilaku maupun kegiatan individu yang sedang menjadi fokus penelitian atau yang sedang diamati. Observasi ini digunakan untuk mengetahui perubahan yang terdapat dalam situasi atau pada perilaku ataupun kegiatan yang sedang diamati pada saat proses pembelajaran berlangsung.

## **F. Teknik Analisis Data**

Untuk menganalisis data yang diperoleh dari hasil penelitian akan digunakan analisis statistik deskriptif dan inferensial. Data yang terkumpul berupa nilai *pretest* dan nilai *posttest* kemudian dibandingkan. Membandingkan kedua nilai tersebut dengan mengajukan pertanyaan, “apakah ada perbedaan nilai yang didapatkan antara nilai *pretest* dengan nilai *Posttest*?”. Pengujian perbedaan nilai hanya dilakukan terhadap rerata kedua nilai saja, dan untuk keperluan itu digunakan teknik yang disebut dengan uji-t (*t-test*). Dengan demikian langkah-langkah analisis data eksperimen dengan model eksperimen *One Group Pretest Posttest Design* adalah sebagai berikut:

### **1. Analisis Data Statistik Deskriptif**

Merupakan statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul selama proses penelitian dan bersifat kuantitatif. Adapun langkah-langkah dalam penyusunan melalui analisis ini adalah sebagai berikut:

a. Rata-rata (*Mean*)

$$\bar{x} = \frac{\sum_{i=1}^n x_i}{n}$$

(Sugiyono. 2016)

b. Persentase (%) nilai rata-rata

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Angka persentase

f = Frekuensi yang dicari persentasenya

N = Banyaknya sampel responden.

Kriteria yang digunakan untuk menentukan kategori hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas IV di SD Inpres Tala'borong Kab Gowa yaitu:

**Tabel 3.1 Standar Ketuntasan Hasil Belajar Bahasa Indonesia**

No.	Tingkat Penguasaan (%)	Kategori Hasil Belajar
1.	0 – 34	Sangat Rendah
2.	35 – 54	Rendah
3.	55 – 64	Sedang
4.	65 – 84	Tinggi
5.	85-100	Sangat Tinggi

Sumber: (Penilaian belajar murid kelas IV SD Inpres Tala'borong kab gowa)

## 2. Analisis Data Statistik Inferensial

Dalam penggunaan statistik inferensial ini peneliti menggunakan teknik statistik t (uji-t), dengan tahapan sebagai berikut

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum X^2 d}{N(N-1)}}}$$

(Sugiyono. 2016)

Keterangan:

Md = Mean dari perbedaan *pretest* dan *posttest*

X<sub>1</sub> = Hasil belajar sebelum perlakuan (*pretest*)

X<sub>2</sub> = Hasil belajar setelah perlakuan (*posttest*)

D = Deviasi masing-masing subjek

$\sum X^2 d$  = Jumlah kuadrat deviasi

N = Subjek pada sampel

Langkah-langkah dalam pengujian hipotesis adalah sebagai berikut :

a. Mencari harga “Md” dengan menggunakan rumus:

$$Md = \frac{\sum d}{N}$$

Keterangan:

Md = Mean dari perbedaan *pretest* dengan *posttest*

$\sum d$  = Jumlah dari gain (*posttest* – *pretest*)

N = Subjek pada sampel.



b. Mencari harga “ $\sum X^2d$ ” dengan menggunakan rumus:

$$\sum X^2d = \sum d - \frac{(\sum d)^2}{N}$$

Keterangan :

$\sum X^2d$  = Jumlah kuadrat deviasi

$\sum d$  = Jumlah dari gain (*posttest* – *pretest*)

N = Subjek pada sampel

c. Menentukan harga  $t_{\text{Hitung}}$  dengan menggunakan rumus:

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum X^2d}{N(N-1)}}}$$

Keterangan :

Md = *Mean* dari perbedaan *pretest* dan *posttest*

$X_1$  = Hasil belajar sebelum perlakuan (*pretest*)

$X_2$  = Hasil belajar setelah perlakuan (*posttest*)

D = Deviasi masing-masing subjek

$\sum X^2d$  = Jumlah kuadrat deviasi

N = Subjek pada sampel

d. Menentukan aturan pengambilan keputusan atau kriteria yang signifikan

Kaidah pengujian signifikan :

- 1) Jika  $t_{\text{Hitung}} > t_{\text{Tabel}}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, berarti penggunaan *model artikulasi* berpengaruh terhadap keterampilan

berbicara pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas IV SD Inpres Tala'borong Kab Gowa

- 2) Jika  $t_{\text{Hitung}} < t_{\text{Tabel}}$  maka  $H_0$  diterima, berarti penggunaan *model artikulasi* tidak berpengaruh terhadap keterampilan berbicara pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas IV SD Inpres Tala'borong Kab Gowa. Menentukan harga  $t_{\text{Tabel}}$  dengan Mencari  $t_{\text{Tabel}}$  menggunakan tabel distribusi t dengan taraf signifikan  $\alpha = 0,05$  dan  $dk = N - 1$ .
- 3) Membuat kesimpulan apakah penggunaan *model artikuasi* berpengaruh terhadap keterampilan berbicara pada mata pelajaran bahasa Indonesia IV SD Inpres Tala'borong Kab Gowa

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Hasil Tes Keterampilan Kemampuan membaca Sebelum Penggunaan Model Artikulasi pada Siswa Kelas IV SD Inpres Tala'borong Kab Gowa

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SD Inpres Tala'borong Kab Gowa yang dimulai sejak tanggal 15 Mei 2017 sampai dengan 10 Juni 2017, penulis dapat mengumpulkan data melalui instrument test dan memperoleh hasil berupa nilai siswa kelas IV SD Inpres Tala'borong Kab Gowa. Data nilai siswa kelas IV SD Inpres Tala'borong Kab Gowa sebelum penggunaan Model Artikulasi adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 : Skor nilai siswa sebelum penggunaan Model Artikulasi

No.	Kode Sampel	Nilai
1.	M	43
2.	MS	73
3.	MR	53
4.	NS	73
5.	SG	60
6.	MA	53
7.	MF	53
8.	MI	60
9.	N	47

10.	AD	73
11.	S	67
12.	MJ	67
13.	PN	73
14.	M	47
15.	R	67
16.	NR	53
17.	AF	43
18.	PRS	53
19.	S	87
Jumlah		$\sum X_{I=1145}$

1. Rata-rata (mean)

$$\bar{x} = \frac{\sum_{i=1}^n x_i}{N}$$

$$= \frac{1145}{19}$$

$$= 60,26$$

Dari hasil perhitungan di atas diperoleh rata-rata nilai siswa Kelas IV SD SD Inpres Tala'borong Kab Gowa sebelum penggunaan model artikulasi yaitu 60,26 dari ideal 100.

## 2. Persentase (%) Nilai Rata-rata

$$\begin{aligned} \text{a. } P &= \frac{f}{N} \times 100\% \\ &= \frac{8}{19} \times 100\% \\ &= 42,10\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{b. } P &= \frac{f}{N} \times 100\% \\ &= \frac{4}{19} \times 100\% \\ &= 21,05\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{c. } P &= \frac{f}{N} \times 100\% \\ &= \frac{6}{19} \times 100\% \\ &= 31,57\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{d. } P &= \frac{f}{N} \times 100\% \\ &= \frac{1}{19} \times 100\% \\ &= 5,26\% \end{aligned}$$

Tabel 4.2 : Tingkat Penguasaan Materi

No.	Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori Hasil Belajar
1.	0 – 34	0	0	Sangat rendah
2.	35– 54	8	42,10%	Rendah
3.	55 – 64	4	21,05%	Sedang
4.	65 – 84	6	31,57%	Tinggi
5.	85 – 100	1	5,26%	Sangat tinggi
Jumlah		19	100%	

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat diketahui bahwa terdapat 8 siswa (42,10%) yang berada pada kategori rendah, 4 siswa (21,05%) yang berada pada kategori sedang, 6 siswa (31,57%) yang berada pada kategori tinggi dan 1 siswa (5,26%) yang berada pada kategori sangat tinggi. Berdasarkan hasil perhitungan di atas dapat disimpulkan bahwa secara umum hasil nilai siswa kelas IV SD Inpres Tala'borong Kab Gowa sebelum penggunaan model artikulasi dikategorikan rendah, hal ini ditunjukkan dari perolehan nilai pada kategori rendah 42,10% dari 19 siswa.

#### **B. Hasil Tes Keterampilan Kemampuan membaca Setelah Penggunaan Model Artikulasi pada Siswa Kelas IV SD Inpres Tala'borong Kab Gowa**

Data nilai siswa kelas IV SD Inpres Tala'borong Kab Gowa setelah penggunaan model artikulasi dapat dilihat pada tabel skor nilai di bawah ini:

Tabel 4.3 : Skor nilai siswa setelah penggunaan model artikulasi

<b>No.</b>	<b>Kode Sampel</b>	<b>Nilai</b>
1.	M	53
2.	MS	87
3.	MR	60
4.	NS	87
5.	SG	73
6.	MA	60
7.	MF	60
8.	MI	73
9.	N	53
10.	AD	87
11.	S	80
12.	MJ	78
13.	PN	78
14.	M	53
15.	R	80
16.	NR	60

17.	AF	63
18.	PRS	67
19.	S	98
Jumlah		$\sum X_{I=1350}$

### 1. Rata-rata (Mean)

$$\begin{aligned} \bar{x} &= \frac{\sum_{i=1}^n x_i}{N} \\ &= \frac{1350}{19} \\ &= 71,05\% \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan di atas diperoleh rata-rata nilai siswa kelas IV SD Inpres Tala'borong Kab Gowa setelah penggunaan model artikulasi yaitu 71,05% dari ideal 100.

### 2. Persentase (%) Nilai Rata-rata

$$\begin{aligned} \text{a. } P &= \frac{f}{N} \times 100\% \\ &= \frac{3}{19} \times 100\% \\ &= 15,78\% \end{aligned}$$



$$\begin{aligned}
 \text{b. } P &= \frac{I}{N} \times 100\% \\
 &= \frac{5}{19} \times 100\% \\
 &= 26,31\%
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{c. } P &= \frac{I}{N} \times 100\% \\
 &= \frac{7}{19} \times 100\% \\
 &= 36,84\%
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{d. } P &= \frac{I}{N} \times 100\% \\
 &= \frac{4}{19} \times 100\% \\
 &= 21,05\%
 \end{aligned}$$

Tabel 4,4: Tingkat Penguasaan Materi

No.	Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori Hasil Belajar
1.	0 – 34	0	0	Sangat rendah
2.	35– 54	3	15,78%	Rendah
3.	55 – 64	5	26,31%	Sedang
4.	65 – 84	7	36,84%	Tinggi
5.	85 – 100	4	21,05%	Sangat tinggi
Jumlah		19	100%	

Berdasarkan tabel 4 di atas dapat diketahui bahwa terdapat 3 siswa (15,78%) yang berada pada kategori rendah, 5 siswa (26,31%) yang berada pada kategori sedang, 7 siswa (36,84%) yang berada pada kategori tinggi dan 4 siswa (21,05%) yang berada pada kategori sangat tinggi. Berdasarkan hasil perhitungan di atas dapat disimpulkan bahwa secara umum nilai siswa kelas IV SD Inpres Tala'borong Kab Gowa setelah penggunaan model artikulasi dikategorikan tinggi, hal ini ditunjukkan dari perolehan nilai pada kategori tinggi 36,84% dari 19 siswa.

### **C. Efektivitas Penggunaan Model Artikulasi Pada Siswa Kelas IV SD Inpres Tala'borong Kab Gowa**

Sesuai dengan hipotesis yakni penggunaan model artikulasi sangat efektif, maka teknik yang digunakan untuk menguji hipotesis tersebut adalah teknik statistik t (uji-t).

## a. Uji-t

Tabel 4.5 : Analisis nilai sebelum penggunaan model artikulasi dan setelah penggunaan model artikulasi.

No.	$X_1$ (pree test)	$X_2$ (post test)	$d = X_2 - X_1$	$d^2$
1.	43	53	10	100
2.	73	87	14	196
3.	53	60	7	49
4.	73	87	14	196
5.	60	73	13	169
6.	53	60	7	49
7.	53	60	7	49
8.	60	73	13	169
9.	47	53	6	36
10.	73	87	14	196
11.	67	80	13	169
12.	67	78	11	121
13.	73	78	5	25
14.	47	53	6	36

15.	67	80	13	169
16.	53	60	7	49
17.	43	63	20	400
18.	43	67	24	576
19.	87	98	11	121
	<b>1145</b>	<b>1350</b>	<b>215</b>	<b>2875</b>

Selanjutnya menguji hipotesis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mencari harga “ $Md$ ” dengan menggunakan rumus:

$$\begin{aligned}
 Md &= \frac{\sum d}{N} \\
 &= \frac{215}{19} \\
 &= 11,31
 \end{aligned}$$

2. Mencari harga “ $\sum X^2d$ ” dengan menggunakan rumus:

$$\begin{aligned}
 X^2d &= d^2 - \frac{\sum d^2}{N} \\
 &= 2875 - \frac{(215)^2}{19} \\
 &= 2875 - 2432,89 \\
 &= 442,11
 \end{aligned}$$

3. Menentukan harga  $t_{\text{Hitung}}$

$$t = \frac{Md}{\frac{\sum X^2d}{N N-1}}$$

$$t = \frac{11,31}{\frac{442,11}{19 \cdot 19-1}}$$

$$t = \frac{11,31}{\frac{442,11}{342}}$$

$$t = \frac{11,31}{\sqrt{1,2927192982}}$$

$$t = \frac{11,31}{1,136}$$

$$t = 9,95$$

4. Menentukan aturan pengambilan keputusan atau kriteria yang signifikan.

Kaidah pengujian signifikan:

Jika  $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$  Maka  $H_0$  ditolak

Jika  $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$  Maka  $H_1$  diterima

### 5. Menentukan harga $t_{\text{Tabel}}$

Mencari  $t_{\text{Tabel}}$  dengan menggunakan tabel distribusi t dengan taraf signifikan

$$\alpha = 0,05, \text{ dan } db = N - 1$$

$$\alpha = 5\% = 0,05$$

$$db = N - 1$$

$$= 19 - 1$$

$$= 18$$

Dengan melihat tabel daftar nilai distribusi t maka nilai  $t_{18} = 2,10$ .

### 6. Kesimpulan

Setelah menentukan  $t_{\text{Hitung}} = 9,95 > t_{\text{tabel}} = 2,10$  maka dapat disimpulkan bahwa  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak.

Dari hasil penelitian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima karena penerapan model artikulasi sangat efektif.

#### D. Pembahasan

Dari hasil pengelolaan data di atas dapat dianalisa bahwa model artikulasi mempunyai pengaruh yang positif terhadap keterampilan berbicara siswa. Berdasarkan hasil analisis statistik inferensial dengan menggunakan rumus uji t, diketahui bahwa nilai  $t_{hitung} = 9,95$ . Dengan frekuensi (dk) sebesar  $19 - 1 = 18$ , pada taraf signifikansi 0,05% diperoleh  $t_{tabel} = 2,10$ . Oleh karena  $t_{hitung} > t_{tabel}$  pada taraf signifikansi 0,05, maka hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternative ( $H_1$ ) diterima yang berarti bahwa penggunaan model artikulasi mempengaruhi keterampilan berbicara pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

Hasil analisis di atas yang menunjukkan adanya pengaruh penggunaan model artikulasi terhadap keterampilan berbicara pada mata pelajaran bahasa Indonesia, sejalan dengan hasil observasi yang dilakukan. Berdasarkan hasil observasi terdapat perubahan pada siswa dimana pada awal kegiatan pembelajaran ada beberapa siswa yang melakukan kegiatan lain atau bersikap cuek selama pembelajaran berlangsung. Pada awal pertemuan, hanya sedikit siswa yang aktif pada saat pembelajaran berlangsung. Akan tetapi sejalan dengan digunakannya model artikulasi murid mulai aktif pada setiap pertemuan.

Hasil observasi menunjukkan banyaknya jumlah siswa yang menjawab pada saat diajukan pertanyaan dan siswa yang mengajukan diri untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh temannya. Siswa juga mulai aktif dan percaya diri untuk menanggapi jawaban dari siswa lain

sehingga siswa yang lain ikut termotivasi untuk mengikuti pelajaran. Proses pembelajaran yang menyenangkan membuat siswa tidak lagi keluar masuk pada saat pembelajaran berlangsung. Dengan itu bahwa pembelajaran artikulasi merupakan model pembelajaran yang menuntut siswa aktif dalam pembelajaran. Pada pembelajaran ini, siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil yang masing-masing anggotanya bertugas mewawancarai teman kelompoknya tentang materi yang baru dibahas. Skill pemahaman sangat diperlukan dalam model pembelajaran ini.

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial yang diperoleh serta hasil observasi yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model artikulasi memiliki pengaruh terhadap keterampilan berbicara pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas IV SD Inpres Tala'borong.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dalam pembahasan disimpulkan bahwa penerapan model artikulasi berpengaruh terhadap keterampilan berbicara. Hal ini menunjukkan bahwa sebelum menggunakan model artikulasi tergolong rendah dan setelah menggunakan model artikulasi tergolong tinggi. Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa penggunaan model artikulasi memiliki pengaruh terhadap hasil belajar bahasa Indonesia kelas IV SD Inpres Tala'borong setelah diperoleh  $t_{Hitung} = 9,95$  dan  $t_{Tabel} = 2,10$  maka diperoleh  $t_{Hitung} > t_{Tabel}$  atau  $9,95 > 2,10$ .

#### **B. Saran**

Berdasarkan temuan yang berkaitan hasil penelitian penggunaan model artikulasi yang mempengaruhi hasil belajar bahasa Indonesia kelas IV SD Inpres Tala'borong, maka dikemukakan beberapa saran sebagai berikut :

1. Dari hasil penelitian disarankan kepada guru khususnya guru bahasa Indonesia agar menggunakan model artikulasi dalam proses pembelajaran agar pembelajaran dapat lebih menarik.
2. Dengan menggunakan model pembelajaran artikulasi, dapat kita lihat bahwa hasil belajar siswa lebih meningkat.

3. Sebaiknya para guru dapat menerapkan model pembelajaran artikulasi untuk meningkatkan kemampuan berbicara pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah . 2002 . *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta.
- Al rasyid. 1993. Aplikasi statistika dalam penelitian. PT. PRIMA UFUK SEMESTA.
- Anas Sudijono, 305. Aplikasi statistika dalam penelitian. PT. PRIMA UFUK SEMESTA.
- Arifin ,1986. *Materi Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas Awal*. Unismuh Makassar
- Arsyad dan Mukti U.S. 1993 . Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa. Bandung : Angkasa.
- Astutik, Anik. 2013. *Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia Melalui Teknik Bercerita Berpasangan pada Siswa Kelas IV MI YAPPY Nologaten Ngawen Gunung Kidul Tahun Ajaran 2013/2014*.
- Asri, A. 2015. *Laporan Pemantapan Profesi Keguruan SD Inpres Timbuseng*.Laporan tidak diterbitkan.Makassar : Unismuh Makassar.
- Aunurrahman. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*.Bandung : Alfabeta.
- Arden N. Frandsen, 2008. *Belajar dan Pembelajaran*.Bandung : Alfabeta.
- Bahri, Aliem. 2014. *Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia*. Unismuh Makassar.
- Gagne. 2009. Kemampuan Berbahasa Indonesia di Sekolah Dasar. Bandung: UPI PRESS.
- Gunawan, I. 2016. *Taksonomi Bloom, Revisi Ranah Kognitif, Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Penilaian* (Online). (<http://e-journal.ikipgrimadiun.ac.id/index.php/JPE/article/viewfile/27/26>, diakses 23 januari 2017).  
[http://www.google.co.id/digilib.unila.ac.id/Bab II Kajian Pustaka. A. Model Pembelajaran Artikulasi](http://www.google.co.id/digilib.unila.ac.id/Bab%20II%20Kajian%20Pustaka.%20A.%20Model%20Pembelajaran%20Artikulasi), diakses 20 januari 2016 pukul 14.17  
<http://www.google.co.id/ikacahya94.blogspot.co.id/2013/12/makalahku.html>  
<http://www.softilmu.com/2015/02/Pengertian-Ciri-Ciri-Jenis-Macam-Fungsi-Pantun-Adalah.html>
- Hambali. 2008. *Materi Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas Awal*. Unismuh Makassar.

- Hartati, 2003 . Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa. Bandung : Angkasa.
- Hodijah dan Isah Cahyani. 2007. Kemampuan Berbahasa Indonesia di Sekolah Dasar. Bandung: UPI PRESS.
- Huda, Miftahul. 2013. Model-model Pengajaran dan Pembelajaran. Jogjakarta: Pustaka Belajar.
- Hurlock . 1978 . Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa. Bandung : Angkasa.
- James O. Whittaker . 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta.
- Keraf, Gorys. 2005. Buku lengkap Bahasa indonesia dan peribahasa . Jakarta: Pustaka widyatama.
- Nazir. 1983. Aplikasi statistika dalam penelitian. PT. PRIMA UFUK SEMESTA.
- Ngalimun, 2012. Strategi dan Model Pembelajaran. Yogyakarta : Aswaja Pressindo.
- Rahayu, S. 2015.*Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Interaktif (Explicit Instruction) Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Murid Kelas V SD Negeri 15 Jawi-Jawi Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros*.Skripsi tidak diterbitkan.Makassar : Unismuh Makassar.
- Riduwan dan Iestari.1997. Aplikasi Statistika dalam Penelitian. PT. PRIMA UFUK SEMESTA.
- Sagala, S. 2010. *Konsep dan Makna Pembelajaran*.Bandung : Alfabeta.
- Suhartono, 2005 . Pengembangan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini. Jakarta : Dinas Dikti
- Suprijono 2009. Kemampuan Berbahasa Indonesia di Sekolah Dasar. Bandung: UPI PRESS.
- Sugiyono.1997. *Metode Penelitian Pendidikan*.Bandung : Alfabeta.
- suyoto. 2003 . Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung : Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 1983 . Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung : Angkasa.
- Tarman. 2011 . *Bahasa Indonesia*.Makassar : Unismuh Makassar.

Tripalupi, L. E. & Suwena, K. R. 2014.*Statistika*.Singaraja : Graha Ilmu.

Supardi. *Aplikasi statistika dalam penelitian*.



**PEMERINTAH KABUPATEN GOWA  
DINAS PENDIDIKAN KABUPATEN GOWA  
SEKOLAH DASAR INPRES TALA'BORONG**



*Jl. Poros Limbung, Bontosunggu, Kabupaten Gowa Kode Pos 92152*

---

**SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN**

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala SD Inpres Tala'borog,  
Kecamatan Bajeng Barat , Kabupaten Gowa menerangkan bahwa:

Nama : Magfiratul Hasanah  
Nim : 10540 8981 13  
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Alamat : Bontosunggu

Benar-benar telah melaksanakan penelitian sejak tanggal 15 Mei 2017 dan akan selesai setelah seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran dan penelitian dilaksanakan.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk jadi bahan pertimbangan selanjutnya dan bermanfaat bagi mahasiswa yang bersangkutan.

Bontosunggu, 15 Mei 2017

Mengetahui  
Kepala SD Inpres Tala'borong

**H. Muh. Nurdin S.Pd**  
**NIP: 196508101984111001**



**PEMERINTAH KABUPATEN GOWA  
DINAS PENDIDIKAN KABUPATEN GOWA  
SEKOLAH DASAR INPRES TALA'BORONG**



*Jl. Poros Limbung, Bontosunggu, Kabupaten Gowa. Kode Pos 92152*

---

**SURAT KETERANGAN**

Yang bertanda tangan dibawah ini :

1. Nama : Hasriani S.Pd  
NIP : 198502262009012008  
Pekerjaan : Guru  
Tugas Mengajar : Guru kelas IV SD Inpres Tala'borong  
Alamat : Tala'borong  
Selanjutnya disebut sebagai pihak I.
2. Nama : Magfiratul Hasanah  
NIM : 10540 8981 13  
Pekerjaan : Mahasiswa  
Tugas : Meneliti  
Alamat : Bontosunggu  
Selanjutnya disebut sebagai pihak II

Dengan ini pihak I memberikan persetujuan kepada pihak II untuk melakukan penelitian di kelas IV SD Inpres Tala'borong Kab Gowa, sesuai dengan sasaran karya tulisnya dengan judul "**Pengaruh Penerapan Model Artikulasi Terhadap Kemampuan Berbicara Siswa kelas IV SD Inpres Tala'borong Kab Gowa**". Demikian persetujuan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana perlunya.

Bontosunggu, 15 Mei 2017

**Pihak I**

**Pihak II**

**Hasriani S.Pd**  
NIP: 198502262009012008

**Magfiratul Hasanah**  
NIM: 10540898113

Mengetahui,  
**Kepala SD Inpres Tala'borong**

**H. Muh. Nurdin S.Pd**  
NIP: 196508101984111001





### Nama Siswa Kelas IV SD Inpres Tala'borong Kab Gowa

No	Nama Murid	Jenis Kelamin
1	Mirnawati	P
2	Muh sadar	L
3	Muh rasya	L
4	Nurindah sari	P
5	Syahrul gunawan	L
6	Muh aswan	L
7	Muh faqih	L
8	Muh ichsan	L
9	Nurhidayanti	P
10	Aulia darmawindra	P
11	Syahrul	L
12	Muh ijas	L
13	Putri nurdiana	P
14	Muhajir	L
15	Rehan	L
16	Nayla ramadani	P
17	A fajri amal	L
18	Putri resky suma	P
19	Syafaruddin	L

## DOKUMENTASI



Gambar 1 : Ketua kelas mempersiapkan peserta didik sebelum memulai proses belajar mengajar



Gambar 2 : peserta didik memperhatikan penjelasan guru sebelum melaksanakan proses penerapan model artikulasi



Gambar 3 : pemberian perlakuan model pembelajaran artikulasi



Gambar 4 : peserta didik secara berkelompok dan berdiskusi untuk menegrjakan soal pre test



Gambar 5 : peserta didik mengerjakan soal post test secara berkelompok



Gambar 6 : peserta didik mempersentasikan hasil kerja kelompok/diskusi soal post test

# MATERI AJAR

## Berbicara

Kamu diajak untuk berbalas pantun dengan lafal dan intonasi yang tepat.

### 1. Berbalas Pantun

Berbalas pantun seperti halnya pantun berkait, yaitu suatu rangkaian pantun yang sambung-menyambung. Namun, berbalas pantun merupakan bentuk tanya jawab dengan menggunakan pantun. Pantun yang pertama berupa pertanyaan atau tanggapan. Kemudian, pantun dibalas dengan pantun yang kedua berupa jawaban ataupun tanggapan. Begitu seterusnya.

Coba kamu perhatikan pantun-pantun berikut ini.

Lihat paku di atas pagoda

Menancap dalam indahnyanya kayu

Bukan niat aku menggoda

Apa yang salah dengan wajahmu

Pulang ke rumah jalan Margonda

Untuk memetik si buah duku

Bilang saja niat menggoda

Karena cantik menghias wajahku

Banyak jerapah di kebun binatang

Di pagar kawat terkurung satu

Adakah masalah coba kau bilang

Agar dapat aku membantu

Kulit bambu di atas papan

Di belah satu masukkan ke saku

Baiklah aku akan katakan

Maukah kamu kerjakan PR-ku

Burung gelatik hinggap di bambu

Bulunya indah sepanjang masa

Ternyata cantik hanya kelebihanmu

PR semudah itu kamu tak bisa

Tong kosong nyaring bunyinya

Dipukul palu jadi abu

Kamu sombong memang nyatanya

Aku malu jadi temanmu

## **2. Mengenal Lafal dan Intonasi**

Pada pantun terdapat lafal dan intonasi. Kamu dapat membaca pantun dengan lafal dan intonasi yang tepat. Ketepatannya akan menghasilkan keindahan pada pantun.

a. Lafal :

cara seseorang atau sekelompok orang dalam mengucapkan bunyi bahasa.

b. Intonasi :

lagu kalimat; pola perubahan nada yang dihasilkan pembicara pada waktu mengucapkan ujaran atau bagian-bagiannya.

# MEDIA PEMBELAJARAN

Lihat paku di atas pagoda

Menancap dalam indahnya kayu

Bukan niat aku menggoda

Apa yang salah dengan wajahmu

Pulang ke rumah jalan Margonda

Untuk memetik si buah duku

Bilang saja niat menggoda

Karena cantik menghias wajahku

Banyak jerapah di kebun binatang

Di pagar kawat terkurung satu

Adakah masalah coba kau bilang

Agar dapat aku membantu

Kulit bambu di atas papan

Di belah satu masukkan ke saku

Baiklah aku akan katakan

Maukah kamu kerjakan PR-ku



Burung gelatik hinggap di bambu

Bulunya indah sepanjang masa

Ternyata cantik hanya kelebihanmu

PR semudah itu kamu tak bisa

Tong kosong nyaring bunyinya

Dipukul palu jadi abu

Kamu sombong memang nyatanya

Aku malu jadi temanmu

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN**  
**( RPP )**

**Sekolah** : SD INPRES TALA'BORONG

**Mata Pelajaran** : Bahasa Indonesia

**Kelas / Semester** : IV / 2

**Waktu** : 2 x 35 menit

**A. STANDAR KOMPETENSI :**

6. Mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi dengan berbalas pantun.

**B. KOMPETENSI DASAR :**

6.1 Berbalas pantun dengan lafal dan intonasi yang tepat.

**C. INDIKATOR PEMBELAJARAN :**

- Berbalas pantun dengan lafal dan intonasi yang tepat.
- Membaca pantun berbala-san dengan intonasi dan lafal yang sesuai.
- Menjawab pertanyaan tentang isi pantun.

**D. TUJUAN PEMBELAJARAN\*\*:**

- Siswa dapat berbalas pantun dengan lafal dan intonasi yang tepat.
- Siswa membaca pantun berbala-san dengan intonasi dan lafal yang sesuai
- Siswa menjawab pertanyaan tentang isi pantun.

❖ **Karakter siswa yang diharapkan :** Dapat dipercaya ( *Trustworthines*), Rasa hormat dan perhatian ( *respect* ), Tekun ( *diligence* ), Tanggung jawab ( *responsibility* ) Berani ( *courage* ) dan Ketulusan ( *Honesty* )

**E. Materi:**

- Pantun berbalas-balasan

## **F. METODE / MODEL PEMBELAJARAN :**

### **Metode Pembelajaran :**

- Pemberian tugas
- Demontrasi
- Kerja kelompok
- Diskusi
- Tanya Jawab

### **Model Pembelajaran :**

- Model Artikulasi

## **G. KEGIATAN PEMBELAJARAN :**

- Pendahuluan

Apersepsi dan Motivasi :

- Mengajak semua siswa berdoa sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing untuk mengawali pelajaran.
- Mengajak siswa bertanya jawab tentang kegiatan apa saja yang dilakukan pada pagi hari sejak bangun tidur sampai anak berangkat ke sekolah.
- Guru bertanya jawab tentang pelajaran sebelumnya.
- Guru membentuk dua kelompok, yaitu kelompok A dan B. Kedua kelompok akan berbalas pantun yang terdapat pada materi.

- Inti

### *Eksplorasi*

Dalam kegiatan eksplorasi, guru:

- ☞ Menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai
- ☞ Menyajikan materi sebagaimana biasa
- ☞ Mengetahui daya serap siswa, bentuklah kelompok berpasangan 2 orang
- ☞ Siswa dapat berbalas pantun dengan lafal dan intonasi yang tepat.

### **Elaborasi**

Dalam kegiatan elaborasi, guru:

- ☞ Menugaskan salah satu siswa dari pasangan itu menceritakan materi yang baru diterima dari guru dan pasangannya mendengarkan sambil membuat catatan-catatan kecil, kemudian berganti peran. Begitu juga kelompok lainnya
- ☞ Menugaskan siswa secara bergiliran/diacak menyampaikan hasil wawancaranya dengan teman pasangannya sampai sebagian siswa sudah menyampaikan hasil wawancaranya.
- ☞ Kelompok A membaca pantun 1. Kemudian, kelompok B melanjutkan dengan membaca pantun 2.
- ☞ Setelah itu, kelompok A membaca pantun 3 dan kelompok B melanjutkan dengan membaca pantun 4.
- ☞ Siswa mengungkapkan pesan yang terkandung dalam setiap pantun .
- ☞ Sebelum mengungkapkan, siswa menulis dahulu di buku tugasnya.
- ☞ Siswa mengungkapkan pesan pantun 1 sampai dengan 4.

### **Konfirmasi**

Dalam kegiatan konfirmasi, guru:

- ☞ Guru bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui siswa
- ☞ Guru bersama siswa bertanya jawab meluruskan kesalahan pemahaman, memberikan penguatan dan penyimpulan

#### ▪ Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru:

- ☞ Pada akhir kegiatan, siswa diminta memberikan Penilaian kepada teman yang mengungkapkan pesan. Jika, ada yang kurang tepat dibicarakan bersama-sama.
- ☞ Kesimpulan

## H. ALAT DAN SUMBER:

- Standar isi
- Buku Bina Bahasa Indonesia
- Kumpulan pantun anak bertema pendidikan.

## I. PENILAIAN

Indikator Pencapaian	Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen
<ul style="list-style-type: none"><li>• Membaca pantun secara berbalasan</li><li>• Menjawab pertanyaan tentang isi pantun</li></ul>	Teknik nontes: perbuatan Bentuk: unjuk kerja, produk	Instrumen: lembar kerja, daftar tugas, lembar penilaian unjuk kerja	<ul style="list-style-type: none"><li>• Jawablah pertanyaan tentang isi pantun!</li><li>• Bacalah pantun berbalasan dengan intonasi dan lafal yang sesuai !</li></ul>

## FORMAT KRITERIA PENILAIAN

### *PRODUK (HASIL DISKUSI)*

No.	Aspek	Kriteria	Skor
1.	Konsep	* semua benar	4
		* sebagian besar benar	3
		* sebagian kecil benar	2
		* semua salah	1

 **PERFORMANSI**

No.	Aspek	Kriteria	Skor
1.	Pengetahuan	* Pengetahuan	4
		* Kadang-kadang pengetahuan	2
		* Tidak pengetahuan	1
2.	Sikap	* Sikap	4
		* Kadang-kadang sikap	2
		* Tidak sikap	1

**LEMBAR PENILAIAN**

No	Nama Siswa	Performan			Produk	Jumlah Skor	Nilai
		Pengetahuan	Praktek	Sikap			
1.							
2.							
3.							
4.							
5.							
6.							
7.							
8.							
9.							
10.							
11.							
12.							
13.							
14.							
15.							
16.							
17.							

18.							
19.							

**CATATAN :**

*Nilai = ( Jumlah skor : jumlah skor maksimal ) X 10.*

*✎ Untuk siswa yang tidak memenuhi syarat penilaian KKM maka diadakan Remedial.*

**Tala'borong, Mei 2017**

**Mengetahui**

**Kepala Sekolah**

**Guru Kelas IV**

**H. Muh. Nurdin, S.Pd**

**NIP : 196508101984111001**

**Hasriani, S.Pd**

**NIP :198502262009012008**

## RIWAYAT HIDUP



**MAGFIRATUL HASANAH**, lahir di Limbung, pada tanggal 02-09-1995. Anak pertama dari dua bersaudara buah cinta pasangan Hasanuddin dan Nurhana.

Penulis mulai memasuki pendidikan formal di SD Negeri Manjalling pada tahun 2001 dan tamat tahun 2007.

Kemudian melanjutkan pendidikan ke SMP Negeri 1 Bajeng Barat pada tahun 2007 dan tamat pada tahun 2010. Pada tahun 2010 penulis melanjutkan pendidikan ke SMA Negeri 1 Bajeng dan tamat pada tahun 2013. Pada tahun yang sama penulis dinyatakan sebagai mahasiswa Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Berkat karunia Allah subhanahu wata'ala, pada tahun 2017 penulis dapat menyelesaikan studi di Universitas Muhammadiyah Makassar dengan tersusunnya skripsi yang berjudul ***“Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Artikulasi Terhadap Kemampuan Berbicara pada Siswa Kelas IV SD Inpres Tala’borong Kab Gowa”***.